

**Teknologi Media dan Resistensi Budaya di Kampung Adat Kuta
Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

Gina Eka Friskawati

17321053

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Teknologi Media dan Resistensi Budaya di Kampung Adat Kuta
Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat



Telah disahkan dosen pembimbing skripsi untuk
diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 30 Juli 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

Puji Rianto, S.IP., M.A

NIDN.0523057601

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Teknologi Media dan Resistensi Budaya di Kampung Adat Kuta
Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat

Disusun oleh
Gina Eka Friskawati
17321053


Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 30 Juli 2024

Dewan Penguji,

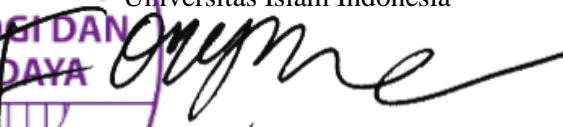
1. Ketua : Puji Rianto, S.I.P., M.A
NIDN 0523057601
2. Anggota : Anang Hermawan, S.Sos., M.A
NIDN 0506062202


(.....)


.....

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201



Surat Pernyataan Akademik

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Eka Friskawati

Nomor Induk Mahasiswa : 17321053

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia.
2. Skripsi ini merupakan karya ilmiah penulis, bukan karya jiplakan plagiat atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia

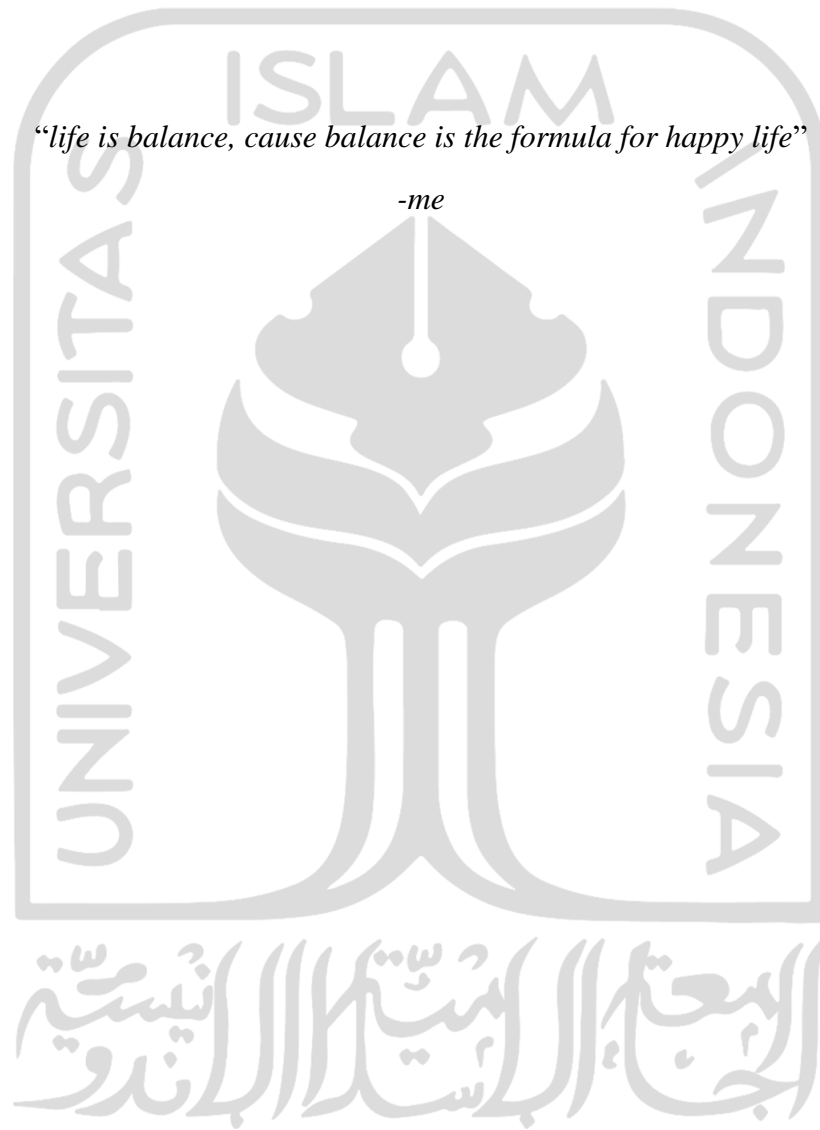
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2024



Gina Eka Friskawati

MOTTO



HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua Orang Tua, Bapak Eman Sulaeman, S.Pd.,M.Si dan Titin Suryati serta Kakak Gagan Chepy Septyana atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
2. Bapak Puji Rianto,S.I.P.,M.A.selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini tiada henti hingga penelitian ini selesai.
3. Bapak Anang Hermawan, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini tiada henti hingga penelitian ini selesai.
4. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberi arahan, bimbingan, dan motivasi selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman angkatan 2017 beserta seluruh dosen dan staf pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi FPSB UII yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuan selama penulis menempuh studi. Serta semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis sadar akan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik, saran, dan masukan sebagai pembelajaran untuk masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan berkah-Nya, yang telah memungkinkan penyelesaian skripsi ini dengan judul **“Teknologi Media dan Resistensi Budaya di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat”**. Shalawat beserta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi guru terbaik serta suri tauladan bagi umat Islam.

Skripsi ini disusun sesuai dengan pedoman yang berlaku dan melalui proses yang berkelanjutan, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan sekaligus memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan ini, sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT maka peneliti sangat menerima masukan positif sebagai perbaikan.

Terima kasih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْبَعْثُ الْمُنْتَهَى
الْبَيْتُ الْمُنْتَهَى
الْبَيْتُ الْمُنْتَهَى

Peneliti

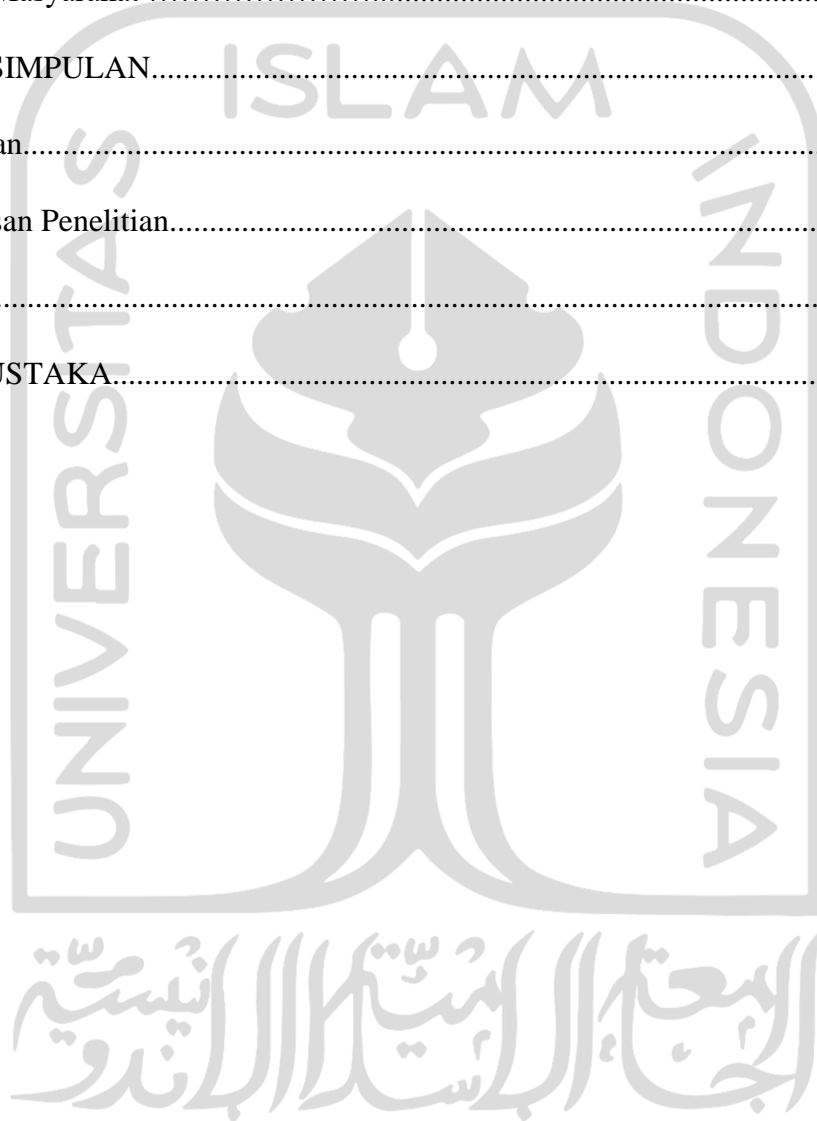
Gina Eka Friskawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	.v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Akademis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7

2. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Objek dan Lokasi Penelitian.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	23
A. Letak Geografis Kampung Adat Kuta.....	23
B. Keadaan Demografis.....	23
1. Sejarah Kampung Adat Kuta.....	23
2. Keadaan Penduduk Kampung Adat Kuta.....	30
3. Keadaan Pendidikan Kampung Adat Kuta.....	31
4. Keadaan Sosial Budaya Kampung Adat Kuta.....	32
5. Keadaan Ekonomi Kampung Adat Kuta.....	33
6. Keadaan Agama dan Kepercayaan Kampung Adat Kuta.....	34
7. Kondisi Rumah Adat Kampung Adat Kuta.....	37
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	40
A. Bentuk-bentuk Resistensi.....	41
1. Menjadikan Karuhun sebagai Penentu Perilaku.....	41
2. Prinsip Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	44
3. Prinsip Kehidupan Sehari-hari.....	47
B. Faktor-faktor dalam Membangun Resistensi.....	52

1. Teknologi Media Dianggap Memiliki Resiko Besar.....	52
2. Ketidaktahuan Teknologi Media.....	52
3. Peran Teknologi Media dianggap tidak penting.....	52
C.Alternatif Masyarakat	55
BAB IV KESIMPULAN.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Keterbatasan Penelitian.....	59
C. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Klasifikasi Pengambilan Data.....	21
Tabel 2.1: Luas Tanah Dusun Kuta Menurut Peggunannya.....	24
Tabel 2.2: Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Adat Kuta.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Peta Kabupaten Ciamis dan Kmapung Adat Kuta.....	23
Gambar 2.2: Benruk Bangunan Kampung Kuta.....	38
Gambar 3.1: Papan Aturan Kampung Adat Kuta.....	42
Gambar 3.2: Hutan Kramat Kampung Kuta.....	46
Gambar 3.3: Hutan Kramat Kampung Kuta.....	46
Gambar 3.4: Dokumentasi Wawancara.....	53
Gambar 3.5: Dokumentasi Wawancara.....	53



ABSTRAK

Gina Eka Friskawati. 17321053. Teknologi Media dan Resistensi Budaya di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024

Kampung Adat Kuta merupakan sekumpulan masyarakat yang sangat memegang teguh adat, tradisi dan budaya leluhur. Kehidupan tradisional yang dijalani menjadikan perbedaan pandangan terhadap kehadiran teknologi media, dimana terjadinya resistensi budaya terhadap teknologi media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja dan bagaimana Kampung Adat Kuta membangun resistensi budaya terhadap teknologi media, dengan menggunakan teori resistensi budaya dan teknologi media.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil narasumber asli penduduk Kampung Adat Kuta serta penduduk yang telah keluar dari kampung tersebut.

Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk resistensi yang dibangun oleh masyarakat Kampung Adat Kuta yaitu dikarenakan Kampung Adat Kuta menjadikan *Karuhun* sebagai penentu perilaku masyarakat untuk bepegang teguh terhadap kehidupan tradisional. Kaitannya dengan faktor yang berkontribusi dalam membangun resistensi ialah adanya nilai-nilai tradisi dan adat di semua kalangan masyarakat, sehingga masyarakat melakukan alternatif dalam kehidupan tanpa teknologi media dengan melakukan konservasi, dengan sistem teknologi, sistem pengetahuan dan sistem perkawinan yang dikaitkan dengan kehidupan tradisional. Dengan hal tersebut menjadikan kampung adat kuta membangun resistensi budaya terhadap teknologi media dan berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Kata kunci : *resistensi budaya, teknologi media, kampung adat*

ABSTRACK

Gina Eka Friskawati. 17321053. Media Technology and Cultural Resistance of the Kampung Adat Kuta Ciamis Regency, West Java. Departement of Communication Studies, Faculty of Psychology and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Kampung Adat Kuta is a group of people who strongly adhere to their customs, traditions and ancestral culture. The traditional life that is lived causes differences in views towards the presence of media technology, where there is cultural resistance to media technology. This research aims to find out what factors and how the Kuta Traditional Village builds cultural resistance to media technology, by using the theory of cultural resistance and media technology.

This research is field research using qualitative research with an ethnographic study approach. By collecting data through in-depth interviews, observation and documentation. This research took sources from the original residents of the Kampung Adat Kuta as well as residents who had left the village.

As a result of this research, researchers found that the forms of resistance built by the Kampung Adat Kuta community were because the Kampung Adat Kuta made Karuhun the determinant of community behavior to adhere firmly to traditional life. In relation to the factors that contribute to building resistance is the existence of traditional and customary values in all levels of society, so that people make alternatives to life without media technology by carrying out conservation, with technological systems, knowledge systems and marriage systems that are associated with traditional life. With this, the Kampung Adat Kuta builds cultural resistance to media technology and is different from society in general.

Keywords: cultural resistance, media and technology, kampung adat

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi media sebagai bentuk teknologi komunikasi yang saat ini sudah hadir dalam kehidupan masyarakat memiliki tempat dan cara pandang yang berbeda dalam mempengaruhi manusia berperilaku. Sistem Globalisasi muncul dibarengi dengan modernisasi yang ditandai dengan mulai menyentuhnya nilai-nilai budaya masyarakat tertentu (Robby, 2016). Dalam berbagai kumpulan masyarakat, ada beberapa nilai budaya satu dengan lainnya saling berkaitan hingga menjadikan sebuah system, dimana sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 1989: 190).

J.W Schrool dalam buku modernisasi karangannya , modernisasi diartikan sebagai proses transformasi atau sebuah perubahan segala aspek di dalam masyarakat. Banyaknya masyarakat di dunia saat ini terikat dengan kehidupan modernisasi, baik yang terjun dalam moderniasis, ataupun Masyarakat yang meneruskan tradisi modernisasi (Soejono Soekanto, 2012:302-303). Fenomena Masyarakat khususnya Indonesia saat ini seringkali lebih memilih kebudayaan asing yang dipandang lebih menarik, unik dan praktis. Sehingga, kebudayaan lokal banyak yang luntur dikarenakan kurangnya generasi penerus yang memiliki keinginan untuk terus belajar bahkan yang seharusnya hingga mampu mewarisi. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21). Teori ini menunjukkan suatu pergeseran nilai-nilai budaya, dapat disimpulkan anatomi di dalam masyarakat yang berbeda. Artinya, semua masyarakat dipastikan unsurnya berbeda-beda, tetapi mereka tetap dalam satu aturan sebagai suatu kesepakatan sekumpulan masyarakat.

Di Indonesia, berbagai budaya baru masuk dan diterima dengan tujuan untuk mengikuti arus perkembangan globalisasi. Perubahan zaman atau budaya modern berkembang sejak memasuki era millenium dimana masyarakat mulai menerima munculnya inovasi-inovasi dalam bidang teknologi yang berdampak kepada semakin cepatnya laju perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan zaman dalam bidang telekomunikasi dan teknologi menempati peringkat utama dalam proses membawa perubahan pada keadaan social masyarakat dunia (Robby, 2016).

Menurut J.L Gillin dan J.L Gillin dalam bukunya “Cul Sociology” menyebutkan bahwa Masyarakat merupakan suatu kelompok perkumpulan manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama antara satu sama lain. Jika melihat pada sisi tatanan adat budaya di Indonesia, tradisi dibuat sebagai bentuk kepada Sang Maha Esa ataupun sebagai melanjutkan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang (Agus, 2011). Sehingga terjadinya keseimbangan antara budaya baru dan budaya lama atau tradisi. Oleh karena itu, kebudayaan tergantung pada kebiasaan, sehingga jika muncul budaya baru maka budaya tradisional memungkinkan adanya upaya perlawanan.

Dikaitkan dengan budaya adat di Kampung Adat Kuta Kampung, Kampung Adat Kuta merupakan kumpulan yang membentuk suatu Masyarakat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang tinggal dalam suatu wilayah, hidup, dan bekerja sama sejak dahulu sampai sekarang, serta mengembangkan satu sistem pergaulan, kekerabatan, dan adat istiadat. Lokasi Kampung Adat Kuta ini berada di wilayah yang masyarakat sekitarnya masih seperti masyarakat umumnya. Namun, kelompok masyarakat yang berada di dalam Kampung Adat Kuta tetap berpegang teguh dalam tradisi nenek moyang, sehingga memiliki budaya yang kontras dengan masyarakat lainnya, terutama dalam bidang teknologi media.

Adanya ketidakseimbangan budaya lama dan budaya baru, kekuatan adat dan budaya menjadikannya muncul perlawanan, dimana adanya suatu upaya dalam mempertahankan pandangan dan perilaku manusia terhadap budaya tradisional. Perlawanan yang dilakukan Kampung Adat tersebut bukan tanpa alasan yang jelas, hal tersebut kaitannya dengan kehidupan sehari-hari perkumpulan masyarakat, perlawanan tersebut adalah salah satu bentuk masyarakat menolak hal-hal yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat tersebut, penolakan tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dimana masyarakat disana melakukan penolakan mengenai adanya sebuah

kehadiran teknologi modern untuk menunjang pekerjaan, seperti halnya mesin bajak, penolakan juga terlihat saat masyarakat setempat enggan untuk menggunakan *smartphone* ataupun media lainnya yang berunsur teknologi. Sehingga, masyarakat setempat lebih memilih menggunakan peralatan ataupun cara bersosialisasi dengan tradisional. Atas kekuatan budaya di Kampung Adat Kuta, banyak masyarakat generasi muda yang keluar dari Kampung tersebut, untuk menemukan kehidupan modern diluar Kampung Adat Kuta.

Artinya, daya tolak tersebut merupakan suatu perlawanan atau sebuah Resistensi. Resistensi dalam studi James Scott yaitu terfokus pada bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk resistensi adalah resistensi terbuka, dimana bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Peristiwa perlawanan budaya tersebut juga sebenarnya masih ada di Indonesia khususnya di Kampung Adat Kuta, dimana masyarakat kelompok tersebut mempertahankan budaya lamanya dengan melawan budaya baru, Kampung Adat kuta melihat kemunculan teknologi media mendapat tempat dan cara pandang yang berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Jika melihat definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa Kampung Adat Kuta spirit hegemoni dalam mempertahankan adat budaya yang ada.

Berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Firas dan Turnomo di Kesepuhan Ciptagelar dengan analisisnya, dapat dilihat bahwa sesepuh memiliki peran dalam suatu aturan adat dan media perkumpulan masyarakat setempat untuk menjaga kekuatan budayanya, dinilai bahwa nilai budaya menjadi hal yang dominan dalam media yang berpotensi memiliki dampak untuk masyarakat setempat. Pada intinya, warga Kasepuhan Cipagentar tidak sembunyi atas masuknya berbagai kehidupan modern yang membawa perubahan dan informasi, walaupun disana kaitannya dengan budaya adat. Tradisi terdahulu masyarakat tersebut menjadi penyeimbang antara kehidupan modernisasi dengan budaya ada (Firas & Turnomo, 2017).

Jika melihat riset diatas, masyarakat ciptagelar sangat menjaga Identitas kebudayaan aslinya, hal tersebut karena peran dari kepala adat media masyarakat setempat, fungsi teknologi media di Kesepuhan Ciptagelar memang sangat berbanding terbalik dengan keadaan di Kampung Adat Kuta, dimana masyarakat Kampung Adat Kuta menjunjung tinggi pewarisan nilai-nilai budaya lokal dan tradisional, yang segala bentuk kehidupan

sehari-hari didasari oleh nilai budaya, sehingga masyarakatnya tunduk aturan dan menolak berbagai pengaruh arus teknologi dari luar, menjadikan identitas masyarakat Kampung Adat Kuta bermata rantai yang menjadi budaya ini terjadi secara turun menurun. Menurut Littjohn dan Foss, identitas dalam masyarakat ditandai dengan nilai isi (*value content*) serta ciri khas (*salience*) yang bisa terlihat dengan jelas diantara masyarakat subcultural dan masyarakat lainnya dari budaya yang dominan. (Littjhon dan Foss, 2008:130-134). Teknologi media di Kampung Adat Kuta dianggap tidak berpengaruh dan tidak menjadi inovasi dalam tatanan kehidupan, bahkan arus listrik pun tidak begitu diterima. Sehingga dapat dilihat bahwa teknologi media memiliki posisi yang berbeda di setiap aliran budaya adat istiadat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan beberapa temuan penelitian terdahulu, peneliti menganggap bahwa posisi media dalam budaya memiliki tempat yang berbeda, dimana arus globalisasi teknologi media yang hadir di masyarakat tidak selalu dapat mengubah pola pikir masyarakat itu sendiri, jika pada kelompok masyarakat umumnya media merupakan suatu arus globalisasi yang sangat diperlukan, berbeda dengan masyarakat Kampung Adat Kuta yang membangun resistensi atau daya tolak terhadap teknologi, diantaranya teknologi media. Masyarakat menganggap media bukanlah menjadi inovasi dalam menjalankan tatanan kehidupan. Kemudian peneliti merasa bahwa Kampung Adat Kuta memiliki adat yang sangat berbeda dalam cara pandang mengenai teknologi. Akhirnya peneliti memilih Kampung Adat Kuta untuk diteliti, dengan analisis menyeluruh mengenai bagaimana budaya tersebut memiliki *spirit* yang kuat dalam melawan arus teknologi media.

Peneliti menganggap penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam segi analisis media dan budaya, dimana pada penelitian umumnya banyak yang hanya meneliti posisi media di dalam budaya saja. Sementara dalam penelitian ini peneliti tidak sekedar menganalisis posisi media, tetapi ingin menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana bentuk perlawanan Kampung Adat Kuta dalam membangun resistensi budaya terhadap teknologi media, bagaimana sistem kepercayaannya, dan solusi masyarakat dalam membangun resistensi tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1) Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian budaya yang membahas bagaimana teknologi dan media memiliki posisi berbeda dalam budaya. Dalam membangun resistensi budaya terhadap teknologi media tentu ada faktor yang mendorong terhadap perlawanan tersebut. Artinya, penelitian ini akan memeriksa faktor-faktor apa saja yang dijadikan masyarakat untuk dapat membangun resistensi budaya, di lain pihak, posisi teknologi media menjadi inovasi dalam membangun budaya. Maka penelitian ini menjadi persoalan pokok yang di anggap penting untuk diteliti, yaitu: **“Bagaimana bentuk perlawanan, kepercayaan dan solusi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam membangun resistensi budaya terhadap teknologi media?”**

2) Penentuan Lokasi Penelitian dan Argumentasinya

Berdasarkan penelitian mengenai budaya dan teknologi media, maka peneliti memilih Kampung Adat Kuta sebagai lokasi penelitian. Kampung Adat Kuta yang berlokasi di Kabupaten Ciamis Jawa Barat bagian Timur, berjarak sekitar 45km dari pusat kota Ciamis.

Lokasi Kampung Adat Kuta tidak jauh dari Lokasi tempat tinggal peneliti, sehingga mempermudah akses untuk mendapatkan data. Lokasi ini berada di wilayah yang masyarakat sekitarnya seperti masyarakat pada umumnya, namun kelompok masyarakat di dalam Kampung Adat Kuta tetap berpegang teguh dalam tradisi nenek moyang, sehingga memiliki budaya yang kontras dengan masyarakat lainnya, terutama dalam bidang teknologi media. Dengan hal tersebut, maka peneliti memilih Kampung Adat Kuta sebagai lokasi penelitian.

3) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam uraian diatas, peneliti merumuskan atas dua masalah, diantaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk resistensi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi teknologi media?
2. Faktor-faktor apa yang berkontribusi dalam membangun resistensi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi teknologi media?
3. Alternatif apa yang dibangun oleh masyarakat dalam menyiasati teknologi media modern?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk memaparkan bentuk resistensi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi teknologi media.
2. Untuk memaparkan faktor-faktor yang berkontribusi dalam membangun resistensi masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi teknologi media.
3. Untuk memaparkan alternatif yang dibangun oleh masyarakat dalam menyiasati teknologi media.

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memperkaya wacana akademik dan memperluas pengetahuan dalam pembelajaran maupun acuan untuk penelitian lain yang serupa. Penelitian ini pun ditujukan memberikan sumbangsih keilmuan pada

Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai kajian teknologi media dan resistensi budaya.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian Resistensi budaya terhadap media di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan perlawanan budaya, serta proses penerimaan makna teknologi media tersebut menjadi pertimbangan masyarakat Kampung Adat Kuta dalam meningkatkan *spirit* hegemoni. Dimana, perlu disadari bahwa sebenarnya budaya dan teknologi adalah dua hal yang bersangkutan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan resistensi budaya terhadap teknologi media terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Dimana, penelitian terdahulu ini akan digunakan sebagai referensi ataupun rujukan pelengkap dan pembanding sehingga penulisan penelitian yang dihasilkan lebih optimal. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan keterkaitan topik, objek, maupun konsep untuk dijadikan bahan acuan peneliti.

Penelitian pertama berjudul “Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies)” yang dilakukan oleh Kamarusdiana. Penelitian ini merupakan luaran dari masyarakat dengan segala kebudayaannya memiliki akar sosiologis yang cukup mengakar kuat. Kebudayaan yang dihasilkan dari interaksi sosial menjadikan nilai distingsi tersendiri dalam masyarakat tersebut (Kamarusdiana, 2019).

Metode yang dilakukan sebagai penelitian kualitatif etnografi melakukan analisa secara mendalam terhadap kebudayaan yang diteliti. Disisi lain, terdapat keterkaitan yang cukup erat antara etnografi dengan masyarakat dan kebudayaan

sebagai hasil kreatifitasnya. Oleh sebab itu, keterkaitan tersebut perlu diaplikasikan secara positif, di mana perlunya menggunakan studi etnografi sebagai bentuk alternatif dalam melaksanakan penelitian tentang kebudayaan di masyarakat. Disisi lain, pengembangan etnografi dalam penelitian sosial yang menekankan pada aspek kebudayaan perlu dilakukan sebagai upaya mendorong eksistensi budaya itu sendiri (Kamarusdiana, 2019).

Penelitian kedua berjudul “Studi Etnografi pada Suku To Balo di Desa Bulobulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan” Penelitian ini meneliti bagaimana budaya suku to balo yang berada di Desa Bulobulo, kecamatan Pujananting, Sulawesi Selatan. Suku to balo sendiri berada di daerah yang bisa dikatakan sangat pedalaman dan jauh dari masyarakat sekitar pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan mereka mendiami tempat yang telah diasingkan dari masyarakat lainnya. Dalam penelitian tersebut, peneliti mencoba mendeskripsikan antara system kekerabatan dan mata pencaharian, masyarakat tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi etnografi, tahapannya dengan menentukan informan atau sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling jenuh.

Dari penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa Suku to balo adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki ciri tersendiri yaitu to balo yang berarti artinya belang, sementara system kekeluargaan disana adalah patrilineal dan bilateral. Menurutny, dikatakan keluarga patrilineal dikarenakan sistem kekeluargaannya memilih kepala keluarga yaitu laki-laki atau ayah. Sementara dikatakan keluarga bilateral, dikarenakan sistem kekerabatan berperan penting dalam menguatkan identitas dengan kelompok masyarakat. Kekerabatan disana berkembang dari suatu kelompok keluarga yang dikatakan sebagai keluarga batih yang terdiri dari anggota keluarga ayah, ibu dan anak.

Penelitian ketiga berjudul “Perubahan Identitas Perilaku Sosial (Study Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora) oleh Ahmad Chamzawi Umar. Penelitian ini dilatar belakangi melihat pada jaman penjajahan

Belanda terjadi, saat itu dilakukan pemaksaan terhadap masyarakat untuk melakukan pembayaran pajak kolonial Belanda. Selain membayar pajak, masyarakat dipaksa kerja untuk membangun jalan. Karena hal tersebut, kemudian muncul Gerakan yang dipimpin Samin Surosentiko dalam melawan penjajah dengan perlawanan tidak dengan fisik tetapi perlawanan dengan Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Jawa kasar. Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan metode kualitatif etnografi dengan masyarakat Desa Klopoduwur sebagai subjek penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penelitian dengan pengambilan data dengan observasi, wawancara dan mencari dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, bisa dilihat bahwa banyak perubahan perilaku sosial dan perubahan identitas dalam masyarakat Samin. Perubahan perilaku sosial tersebut terjadi dalam upacara perkawinan, kematian, dan paham terhadap keagamaan serta kepercayaan (Ahmad, 2009).

Penelitian keempat berjudul “Media dan Perubahan Sosial Budaya” oleh Andries, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Dengan dukungan teknologi, media telah membantu mematahkan jarak antara makrososial dan mikrososial juga antara makrobudaya dan mikrobudaya. Media membawa tema-tema publik ke dalam lingkungan privat tempat ia memasuki dan dipengaruhi oleh kondisi, orientasi dan kebiasaan lokal.

Tulisan tersebut meneliti mengenai media berperan dalam proses perubahan sosial budaya di masyarakat. Dalam hasil penelitiannya menerangkan bahwa media merupakan suatu instrumen yang penting dalam perannya dalam proses perubahan sosial-budaya masyarakat. Perubahannya dapat dilihat dari reproduksi, transformasi serta unsur budaya dan inovasi. Dalam penelitiannya tersebut menerangkan bahwa setiap manusia haruslah mengenali bagaimana peran media dapat merubah kehidupan bersosial dan berbudaya, hal tersebut baik dari karakter media, fungsi, peran, maupun pengaruh didalam masyarakat dunia modern ini. Kesimpulannya bahwa peran media didalam perubahan sosial budaya di lihat

dalam menekankan hal *the pictures in our heads*, yang artinya menjadikan dasar atas respon dan sikap khalayak terhadap berbagai kehidupan sosial (Andries, 2015)

Penelitian kelima berjudul “Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia” oleh Sigit, Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Serang Raya. Dalam penelitiannya, peneliti menganalisis bahwa media memiliki dampak pada perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Dampak media dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia. Menurut perkembangan modernisasi dalam bidang teknologi komunikasi yang ada didalam tengah-tengah masyarakat dapat mempengaruhi perilaku manusia. Perkembangan globalisasi media tidak terpisah dari kehadirannya yang mampu membuat perubahan. Dilihat perkembangan media tersebut sangat cepat terutama dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam budaya (Surahman, 2023).

Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif merupakan metode pengkajian yang digunakan dengan tujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena. Variabel dalam penelitian ini adalah globalisasi media, dan seni budaya Indonesia. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif pengkajian ini mengungkap pengaruh dampak perkembangan globalisasi teknologi terhadap seni budaya Indonesia. Pada dasarnya pengaruh modernisasi dalam berbagai sisi dapat menimbulkan pengaruh yang negatif untuk kebudayaan bangsa Indonesia. aturan-aturan yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai terlupakan. Majunya arus teknologi disertai nilai-nilai intrinsik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. (Surahman, 2013)

Penelitian keenam berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Budaya” oleh Alexander, Irlanda, Isa & Irwansyah, di FISIP Universitas Indonesia. Penelitiannya mengenai keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan pengalaman multikultural, dan kecerdasan budaya seseorang. Dalam penelitian ini, pengalaman multikultural dalam penggunaan media sosial tidak dapat di analisis secara sosialisasi, hal tersebut dikarenakan adanya ketidaklolosa dalam uji reliabilitas. Tetapi, berdasarkan hasil

analisisnya, terdapat hubungan yang lemah antara pengguna media dalam kecerdasan budaya seseorang.

Analisis ini dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan cara survey objek secara online terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia, dengan responden sebanyak 105. Penelitian ini merupakan penelitian duplikasi dengan berusaha melihat relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Shangui Hu, Jibab Gu, Hefu Liu, dan Qian Huang pdalam konteks negara Indonesia. Dalam hasil penelitian ini, peneliti berhasil mengungkapkan bahwa kecerdasan berbudaya dapat berguna untuk seorang yang berinteraksi dengan budaya yang berbeda.

Penelitian ketujuh berjudul “Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya)” oleh Jonas Klemens. Peneliti dalam hal ini berfokus terhadap Konflik budaya yang terjadi di mana saja, terutama di tempat-tempat yang terdapat perbedaan tentang sebuah budaya dan masyarakat pendukung suatu kebudayaan tersebut. Konflik budaya lokal pada masyarakat terjadi akibat faktor yang bersifat ideologis maupun praktis, konflik ini bisa diubah menjadi sesuatu yang dapat menguntungkan para pendukung kebudayaan yang berbeda.

Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, peneliti ini mencoba memberikan beberapa aspek pendekatan teori komunikasi lintas budaya dalam meneliti konflik dan mengelola konflik tersebut agar bisa menjadi potensi yang membangun persaudaraan dan persatuan dalam berbagai budaya yang ada di Pulau Flores. Penelitiannya menyebutkan bahwa unsur budaya masyarakat flores masih ada. Namun masyarakat menantang karena budaya masyarakat disana takut tergores oleh arus perubahan zaman (Jonas, 2014)

Letak kebaruan yang peneliti lakukan dari ketujuh penelitian terdahulu di atas adalah pembahasan seluruh elemen penelitian ini mulai dari teknologi media hingga pada resistensi budaya dengan menekankan pada perbandingan *spirit* hegemoni yang dimiliki Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Adapun pihak Kampung Adat yang memiliki makna lain terhadap kebudayaan baru, sehingga terjadinya penerimaan yang berbeda. Selain itu, peneliti juga akan

memaparkan teknologi media dan kaitannya pada budaya masyarakat, opini masyarakat terkait paradigma media sebagai campuran dari budaya baru.

2. Kerangka Teori

Selain kajian pustaka, dalam hal ini teori juga dibutuhkan dalam upaya mendukung penelitian pada bab ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Resistensi Budaya dan Teknologi Media dalam Perubahan Budaya. Landasan teori ini dibutuhkan untuk membantu peneliti menelaah objek penelitian dengan teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Landasan teori juga dibutuhkan peneliti untuk memperoleh abstraksi atau informasi tentang penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sebagai sumber data sekunder, dan untuk memperoleh metode atau pendekatan pemecahan masalah yang digunakan.

a. Teknologi Media dan Perubahan Budaya

Teknologi media merupakan arus globalisasi yang menempatkan masyarakat pada perubahan sosial. Sebagai alat komunikasi masa media menjadi elemen terpenting dalam membentuk cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Seiring dengan perkembangan yang pesat di bidang teknologi komunikasi, pemahaman mengenai teknologi komunikasi banyak mendapat sorotan ahli komunikasi, salah satunya adalah Everett M. Rogers (1986:2) yang melihat bahwa teknologi merupakan perangkat dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan melakukan saling tukar informasi dengan individu lain. Dalam hal ini, Rogers melihat berbeda teknologi komunikasi didalam perangkat keras, jika menghubungkan teknologi komunikasi dengan budaya dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya: Teknologi komunikasi merupakan faktor yang melihat determinan masyarakat, independent, serta mampu melakukan perubahan dalam sebuah perkumpulan masyarakat. Teknologi komunikasi dipandang jadi produk industrialisasi dalam masyarakat, dibuat bertujuan untuk dikonsumsi secara masal oleh masyarakat. Terakhir, teknologi komunikasi menciptakan alat baru alat baru yang seluruh golongan masyarakat mengenalinya dikarenakan kekuatan yang ada didalam

masyarakat tersebut saling mempengaruhi antara teknologi komunikasi sendiri dengan kekuata sosial, hal tersebut tidak bisa terprediksi dengan tepat.

Teknologi-teknologi tersebut bisa membuat pengguna interaktif, bahkan mampu merespon dan memilih produk media untuk digunakan. Perlu disadari, dalam hal ini media telah membuat masyarakat mengikuti budaya baru bahkan bisa membuat masyarakat mulai memiliki pola pikir baru. Perubahan pola pikir dan perilaku yang mulai terlihat saat ini diantaranya gaya hidup masyarakat yang berubah terutama golongan generasi muda.

Teori lain mengenai media, James Lull menjelaskan mengenai keberadaan media dalam fungsinya adalah pendorong perubahan sosial, diantaranya:

Peratma, keberadaannya sebagai penunjang proses informasi. Yang berarti merupakan penyampaian informasi yang dilakukan oleh media. Karena tanpa media, tidak akan mungkin akan tersampainya informasi Kedua, media sebagai pengambilan keputusan. Dalam hal ini media massa berperan sebagai penunjang yang mana menuntut adanya kelompok-kelompok diskusi yang akan mengambil keputusan, disamping itu diharapkan adanya perubahan sikap, kepercayaan, dan normanorma sosial. Dalam hal ini, media massa memiliki peran dalam menyampaikan informasi untuk proses diskusi dan saling menyampaikan pesan. Ketiga, disini media berfungsi sebagai pengetahuan, artinya media memiliki fungsi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Media sebagai alat komunikasi terdapat empat karakter yang seharusnya dimiliki untuk mementingkan kebutuhan public (Croteau & Hoynes, 2026 : 156).
Yaitu:

1. Keragaman

Keragaman dalam kehidupan demokratis sepperri saat sekarang ini, media semestinya dapat mencerminkan berbagai pandangan dan membuat pandangan masyarakat yang baru.

2. Inovasi

Media harus menyatukan teknologi dan modal untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam menciptakan format dan isi berita. Inovasi harus membuat hiburan menjadi imajinatif, segar, kreatif, asli, mencerminkan sifat dinamis masyarakat. Sebaliknya, media peniru mengandalkan formula mencoba-coba dan menduplikasi dari yang sudah ada.

3. Susstansi

Hiburan ringan mirip dengan kembang gula; semakin enak tapi tidak baik untuk kesehatan diet. Suatu masyarakat demokratis yang sehat harus memiliki media yang menyertakan berita substantif dan hiburan yang menangani isu-isu signifikan yang dihadapi masyarakat, disajikan dalam cara yang melibatkan partisipasi masyarakat. Sebaliknya, media sensasional lebih fokus pada sensasi dan berita selebritas.

4. Independen

Independen artinya masyarakat memiliki budaya dan informasi. Sehingga media mampu memberi informasi yang independent juga, untuk kepentingan masyarakat, dan media tidak ada keterpihakan terhadap pemerintah ataupun Perusahaan. Media juga harus memiliki sensor, dikarenakan ideologi memiliki Batasan isu . Media harus memiliki keberagaman, inovatif, substantif dan independen tentunya, dikarenakan kondisi industry media sringkali memiliki konen yang tidak sesuai.

Mengacu pada poin ke empat, bahwa masyarakat bebas menolak budaya dan informasi. Dapat diartikan bahwa media dapat ditolak kehadirannya dengan kekuatan budaya lama atau budaya tradisional. Hal tersebut diperkuat oleh Kilman, Saxton dan Serpa yang mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai *“culture can be definet as the philosophies, ideologis, values, assumptions, expectations, attitudes and norms that knit acommunity together”*, yang artinya bahwa budaya dapat diartikan sebagai serangkaian falsafah, ideologi, nilai, asumsi, harapan, sikap dan norma yang dimiliki bersama yang mengikat suatu kelompok masyarakat. Dalam Ilmu Antropologi, budaya merupakan : suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia untuk belajar (Koentjaraningrat, 1997).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan tersebut, kita pahami bahwa suatu kebudayaan kaitannya dengan kesepakatan suatu kelompok, dimana seseorang mampu mengambil suatu keputusan dan menyelesaikan suatu masalah Bersama didalam kelompoknya. Menurut David Croteau dan William Hoynes, hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan adalah representasi. Dimana melakukan penyeleksian mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Selanjutnya, dalam hal ini berkaitan dengan teknologi dan perubahan budaya karena adanya sebuah struktur sosial di Kampung Adat Kuta. Menurut Radcliffe-Brown struktur Sosial adalah pengaturan continue atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi atau kelompok, yaitu norma atau perilaku yang disetujui secara sosial.

Dalam buku Teori Budaya: Kaplan & Manners, diyakini bahwa konseptualisasi struktur sosial dalam hubungannya adalah dengan tindak sosial, interaksi sosial, dan perilaku peran. Sehingga di dalam Kampung Adat Kuta struktur sosial menjadi sebuah peran , yang dimana hal tersebut menjadi penentu pengambilan keputusan.

b. Resistensi Budaya

Penolakan dan perubahan banyak dilakukan untuk mengusahakan keadaan yang lebih baik. Tetapi pada nyatanya yang melakukan perubahan tidak selalu mendapat dukungan. Banyak tentangan dan yang tidak setuju dalam setiap perubahan yang ada, berbagai alasanpun muncul, yang mengharuskan mereka yang mengusahakan berjuang dengan memahami hal yang berkaitan dengan keyakinan serta persepsi. Pada dasarnya resistensi berada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.. Signifikansi untuk mengkaji prosesproses komunikasi melalui mana para pemangku kepentingan (stakeholders) melakukan resistensi terutama relevan

dalam realitas proses globalisasi yang telah membawa peran resistensi ke garis depan dalam menantang struktur dominan (Ganesh et al., 2005).

Resistensi dalam studi James Scott, bentuk-bentuk perlawanan terjadi dan sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari, menurut Scott ada beberapa bentuk resistensi diantaranya:

a. Resistensi tertutup

Dalam hal ini, resistensi yang berbentuk simbolis atau ideologis, seperti penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat dan penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

b. Resistensi semi terbuka

Resistensi ini kaitannya dengan protes sosial dan demonstrasi publik.

c. Resistensi terbuka

Resistensi ini ditunjukkan dengan bentuk yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip, kaitannya dengan cara-cara kekerasan atau pemberontakan.

Dalam hal ini, perlawanan mengenai budaya baru merupakan bentuk gejala yang terjadi di masyarakat yang kuat akan rasa hormat terhadap penguasa. Masyarakat secara tidak sadar melakukan perlawanan secara diam-diam (tertutup).

Selain itu, beberapa ilmuwan lain seperti Slemon (1995: 107 dalam Lahpan, 2002:20) menjelaskan resistensi merupakan tindakan yang dilakukan untuk membebaskan masyarakat dari tekanan ataupun penindasan. Para ilmuwan banyak sekali mengkonseptualisasikan resistensi dari sudut pesan serta proses dalam komunikasi, mencoba untuk menghubungkan resistensi dalam cara pandang pesan dan proses komunikasi mencoba untuk menghubungkan struktur kekuasaan yang dominan. Oleh karena itu, resistensi sendiri kaitannya dengan subjektivitas dan, karena individu-individu menciptakan posisi subjek dalam sejumlah wacana yang saling bertarung, maka identitas-diri selalu tak utuh dan terpecah (fragmented and ruptured). Konstruksi sosial atas realitas tetap menjadi pusat bagi postmodernisme kritis; seperti para individu secara sosial membentuk identitas melalui aparatus diskursif (discursive apparatuses), formasi diskursif (discursive formations) ini

kemudian juga memfasilitasi resistensi. Konseptualisasi resistensi dalam hubungan dengan identitas juga terlihat berkembang dalam kerangka penelitian mengenai gender dalam komunikasi, khususnya dalam konteks nilai-nilai dan norma-norma patriarkhi di mana praktik-praktik gender berlaku dalam organisasi dan cara-cara nilai-nilai dan norma-norma seperti itu bisa jadi ditantang.

Kerangka penelitian resistensi yang berfokus pada konstruksi wacana kontrol yang berfungsi menyebarkan hegemoni dan menormalkan dominasi. Menekankan pergeseran diskursif dalam kajian resistensi, Mumby (2005) misalnya mengharapkan pendekatan yang lebih dialektis untuk mengkaji resistensi yang secara simultan menggali saling-pengaruh yang kompleks kontrol dan resistensi. Resistensi mendefinisikan perbuatan yang sama yang ia lawan dan dalam melakukan itu terdapat tujuan utama perubahan. Dapat diartikan keyakinan kekuasaan selalu ada (omnipresent), ruang tetap tersedia untuk resistensi. Resistensi ini berlangsung melalui, praktik diskursif yang samar, tidak konfrontatif, dan rutin. Karena pendekatan ini mengkaji proses-proses melalui mana si subjek terlibat dalam pembentukan makna dalam pengalaman mereka sehari-hari. Dengan memahami makna tersebut berarti membuka kemungkinan untuk mengkonstruksi penjelasan atau komentar alternatif, perlawanan, dan hegemoni-tanding (counterhegemonic accounts) (Mumby, 2005).

Resistensi budaya, dalam hal ini mementingkan kesadaran dan kemampuan individu dalam mengartikan makna terhadap makna sebagai hasil dari konstruksi. Resistensi juga menekankan pada kekuaran wacana dan symbol sebagai proses pengorganisasian dan mengaktifkan identitas kolektif, yang berlangsung dalam performative, seperti halnya Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya yang mengacu pada makna-makna Bersama.

Chris Barker menerangkan mengenai kajian budaya yang tidak ada acuan pasti. Hal tersebut dikarenakan adanya kajian budaya yang muncul dari pemikiran strukturalis dan pascastukturalis. Sehingga, budaya disini merupakan sebuah gabungan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu yang diterangkan secara luas, mencakup berbagai teori yang sudah ada.

Mengenai teori sosial kritis, mendahulukan tradisi disiplin”kajian budaya” melalui ideologinya yang dikembangkan Madzhab Frankurt. Dihubungkan dengan system akademis, Ben Agger (2003) berpandangan mengenai pemahaman budaya adalah Gerakan teoritis, serta kajian budaya adalah mode analisis dan kritik budaya teoritis yang asalnya dari proyek teori sosial kritis, yaitu yang dinamakan kritik ideologi. (Agger, 2003. Teoritis memiliki karakter akademis dalam kajian budaya menunjukkan adanya penemuan baru mengenai metodologi terhadap cara pemaknaan sebuah praktik kebudayaan yang memiliki koheren, komprehensif, polyvocality (banyak suara) dan memberikan penegasan mengenai keobjektifan pengetahuan dan Bahasa.



F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif data analisis. Menurut Sugiyono (2017: 8-9), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti tersebut sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala. Maksud dari makna ialah data yang sesungguhnya dibalik data yang tampak, bisa juga berupa hasil interpretasi dari suatu data yang tampak.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini objeknya yaitu masyarakat asli di Kampung Adat Kuta, Kampung Adat Kuta berlokasi di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Ciamis, Jawa Barat. Dimana Lokasi penelitian tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti bisa dengan mudah mendapatkan akses melakukan wawancara langsung dengan masyarakat asli penduduk kampung adat tersebut, yang dipilih adalah beberapa keluarga, sebanyak-banyaknya agar mendapatkan data yang maksimal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari sumber atau objeknya secara langsung, tekniknya yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara pada masyarakat asli. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari buku, dokumen ataupun internet. Berikut adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti:

- a. Observasi

Nasution (1998) dan Marshall (1995) menjelaskan bahwa observasi adalah sebuah proses dasar dari semua ilmu pengetahuan. Dimana dengan melakukan observasi peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017: 106). Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participation*).

Partisipasi pasif menurut Spradley ialah observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan individu ataupun kelompok yang akan diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017: 108). Hal-hal yang peneliti observasi meliputi bagaimana perilaku masyarakat asli Kampung Adat Kuta dan masyarakat sekitar kampung tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pertemuan dua orang untuk mendapatkan dan memberikan informasi dengan cara tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan kedalam sebuah makna pada topik tertentu. Wawancara sendiri ditujukan untuk melakuakn penemuan permasalahan yang harus diteliti secara dalam dari sumbernya langsung sehingga bisa menjelaskan situasi dan fenomena yang sedang terjadi. (Sugiyono, 2017: 114).

Peneliti melaksanakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Esterberg (dalam Sugiyono, 2017: 115-116), mengemukakan tujuan wawancara semiterstruktur untuk mengungkapkan permasalahan secara lebih terbuka, dimana wawancara jenis ini adalah Teknik pengumpulan data berupa instrument pertanyaan.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung berupa gambar atau foto, audio atau rekaman wawancara dan tulisan. Dokumen pendukung tersebut didapatkan ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan survei opini publik maupun bersumber dari buku dan internet.

Adapun klasifikasi kebutuhan data dan sumbernya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Klasifikasi Pengambilan Data

Fokus Pengambilan Data	Sumber Data / Informan
Data lengkap masyarakat Kampung Adat Kuta	Kantor Desa Karangpaningal Ketua Adat Kampung Adat Kuta
Bentuk-bentuk resistensi masyarakat Kampung Adat Kuta	Ketua Adat Kampung Adat Kuta Lima Informan Masyarakat usia anak-anak dan dewasa Observasi Pengamatan Peneliti
Faktor-faktor yang berkontribusi dalam membangun resistensi	Ketua Adat Kampung Adat Kuta Enam Informan Masyarakat Dewasa Ketua Adat Kampung Adat Kuta
Alternatif dalam membangun resistensi	Tiga Informan Masyarakat Dewasa Dua Informan Masyarakat yang telah keluar Kampung Adat Kuta

4. Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah penelitian selesai pengumpulan data dalam periode tertentu untuk menghasilkan data yang kredibel (Sugiyono, 2017:132).

Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data menurut Miles & Huberman (seperti dikutip Sugiyono, 2017: 133- 142), terbagi menjadi:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, disini melakukan penyederhanaan dan pengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan dan mengumpulkan data selanjutnya sesuai keperluan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data disederhanakan dan diolah kembali, maka langkah berikutnya berupa penyajian data yang berbentuk bagan, tabel maupun uraian singkat dan narasi. Pada tahap ini, peneliti harus benar-benar mencermati data yang telah dikelompokkan supaya transformasi data tidak terjadi kekeliruan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Verification*)

Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah didapat dan diolah. Penarikan kesimpulan ini akan menghasilkan makna dari suatu fenomena yang diteliti, dimana harapannya dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis Kampung Adat Kuta



Gambar 2.1

Peta Kabupaten Ciamis dan Kampung Adat Kuta

(Sumber: google maps)

Kampung Adat Kuta berada di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, berjarak sekitar 45km dari kota Ciamis. Kampung Adat Kuta merupakan sebuah kampung yang dikelilingi dengan tebing, sehingga memiliki kemiringan dan medan yang tajam. Jika dilihat dari topografi Kampung Kuta ini berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut, di daerah ini memiliki udara yang sejuk dikarenakan sekelilingnya banyak bukit dan hutan lebat. Bukit tersebut oleh masyarakat Kampung Kuta dan masyarakat sekitarnya disebut gunung, yaitu: gunung Barang, gunung Pandai Domas, gunung Kapur, dan gunung Semen.

Berdasarkan hasil penelitian, Luas Kmapung Kuta berkisar kurang lebih 97 hektar, luas tersebut terdiri dari 40 hektar hutan lindung yang disebut *Leuweung Gede*, yang dikeramatkan oleh orang Kmapung Kuta dan Masyarakat sekitarnya. Sedangkan ada 57 hektar yang dijadikan sebagai wilayah pemukiman, sawah, tegalan, kolam dan sarana lain-lain. Kampung Adat Kuta memang tidak terlalu luas dikarenakan sebagian lahan berupa rawa tanaman nipah. Sisanya adalah pemukiman masyarakat itu sendiri yang menjadi satu kesatuan dengan alam, karena pemukiman disana berdekatan dengan pesawahan, kolam serta tegalan untuk masyarakat beternak.

Dalam tabel berikut dapat dilihat luas yang termasuk wilayah Kampung Kuta dan Penggunaannya:

Tabel 2.1

Luas Tanah Dusun Kuta menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan	Luas (ha)	%
1.	Hutan Keramat	40	41.06
2.	Perumahan & Pekarangan	15	15.40
3.	Sawah	20	20.53
4.	Rawa	3	3.08
5.	Kolam	4	4.10
6.	Tegalan	10	10.26
7.	Lainnya	5,40	5,45
	Jumlah	97,40	100,00

Sumber: Monografi Desa Karangpaningal, November 2022

Kampung Adat Kuta yang terletak di kabupaten Ciamis bagian Timur. Lebih tepatnya 32km dari jalan provinsi, yaitu jalan yang menghubungkan Provinsi Jawa Barat dan Jawa

Tengah. Untuk sampai di Kampung Adat Kuta, saat ini kondisi jalannya beraspal dan cukup baik untuk dilalui kendaraan. Namun, suasana Kampung Kuta jika malam hari cukup sulit dilalui karena keadaan jalan yang gelap, hal itu disebabkan karena tebing yang curam, hutan yang lebat dan penglihatan yang sulit, sehingga penduduk bahkan para tamu yang akan berkunjung jarang sekali melakukan perjalanan di malam hari.

B. Keadaan Demografis

1. Sejarah Kampung Adat Kuta

Sejarah Kampung Adat Kuta hingga sampai pada saat ini belum ada data yang akurat baik keterangan-keterangan tertulis maupun prasasti mengenai sejarah yang meliputi mulai berdiri maupun asal-usulnya, maka sebenarnya sulit untuk meyakini cerita yang berkembang dan yang dipercayai oleh masyarakat sekitar untuk membuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mencari cerita yang berkembang di masyarakat secara turun-menurun yang kemudian diyakini oleh sekelompok masyarakat disana, menjadikannya sebuah sejarah. Penulis berhasil menyimpulkan bahwa cerita yang dikemukakan banyak masyarakat bahwa terjadi 2 periode masa kerajaan yang dijadikan sejarah, yaitu sebagai berikut:

1.1. Masa Kerajaan Galuh

Pada awal berdirinya Kerajaan Galuh, *Prabu Perwanadikusuma* sebagai seorang calon raja melakukan pengembaraan dengan pengawal-pengawalnya. Pengembaraan ini memiliki tujuan untuk mencari tempat atau daerah yang sekiranya cocok untuk membangun pusat pemerintahan Kerajaan yang akan berdiri. Pada saat itu, *Prabu Perwanadikusuma* beristirahat ditepi Sungai yang tepatnya di timur daerah Kampung Kuta saat ini, dilihatnya Lokasi yang menarik menurut hitungannya untuk lokasi tersebut menjadi tujuan pusat

pemerintahannya. Pada saat bersamaan ia memerintahkan pengawalnya untuk melakukan penelusuran lebih dalam mengenai lokasi yang dimaksud.

Setelah melakukan penelusuran, pengawalnya melaporkan bahwa lokasi yang ditunjuk *Prabu Permanadikusuma* sudah sesuai syarat untuk dijadikan suatu pusat pemerintahan, yang dimana tempat tersebut diperkirakan luasnya 40 hektar, memiliki mata air yang mengalir ke telaga sehingga dipandang cocok untuk dijadikan kolam kaputren. Mendengar kabar tersebut, *Prabu Permanadikusuma* memberi perintah kepada pengawalnya untuk melakukan persiapan dengan menyediakan alat-alat bangunan bertujuan untuk kraton. Sampai pada waktu semua bahan telah tersedia dan siap melakukan Pembangunan.

Singkat cerita, setelah *Prabu Permanadikusuma* melakukan penelusuran ulang untuk perencanaan pembangunannya di lokasi tersebut, ia merasa kaget karena tempat selain lahannya kurang luas, ternyata daerah tersebut juga dianggap sulit dikembangkan karena merupakan rawa-rawa yang dipandang akan menyulitkan komunikasi dengan dunia luar. Setelah melakukan musyawarah ulang dengan pengawalnya, akhirnya ia memutuskan pusat kerajaan tidak jadi dibangun di lokasi tersebut. Namun, pengawal-pengawalnya tetap mendampingi *Prabu Purnamadikusuma* walaupun sudah bekerja keras namun tidak jadi.

Menurut cerita para *pupuhu* dan yang berkembang di Kampung Adat Kuta, daerah yang dibatalkan tersebut saat ini itu merupakan *Leuweung Gede*, bahan-bahan bangunan yang sudah disiapkan oleh para pengawalnya sekarang hanya tertinggal berupa gundukan kapur (*gunung kapur*), gundukan semen merah (*gunung Semen*), gundukan peralatan (*gunung barang*), dan gundukan pandai besi (*gunung Pandai Domas*) yang saat ini gunung-gunung tersebut membentengi Kampung Kuta.

Selanjutnya, *Prabu Purnamadikusuma* melanjutkan perjalanannya dan suatu hari melihat lokasi selanjutnya untuk dijadikan tempat membangun kerajaan, yaitu di *Tenjolaya* (tempat memandang), pada saat itu ia menggenggam tanah yang dibawanya dari Kuta kemudian dilemparkannya dan terjatuh di bawah bukit, saat ini lokasi tersebut bernama kampung *Kepel* (senggenggam) di Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. Disanalah dibangun pusat kerajaan di daerah tepatnya diantara sungai Cimuntur dan Citanduy, dinamai *Bojong Galuh Kamulyan* dan *Prabu Permanadikusuma* lah yang menjadi raja pertamanya.

Setelah lama menjadi raja, kemudian munculah perselisihan dengan Patihnya *Aria Kebondan* yang saat itu ingin menjadi raja juga. Dengan tujuan menyelamatkan kerajaan

karena perang saudara tersebut,akhirnya *Prabu Permanadikusuma* memberikan tahta kerajaan beserta dua istrinya yaitu *Dewi Naganingrum* (prameswari) dan *Dewi Pangrenyep* (selir), kepada Patih *Aria Kebondan*. Raja akhirnya meninggalkan istananya dan memutuskan ingin menjadi *Petapa (Resi)*. Pada saat itu Dewi Pangrenyep yang seringkali berselingkuh dengan Ari Kebondan, akhirnya dirubah menjadi Prameswari, sedangkan Dewi naganingrum menjadi salah satu selirnya .

Dengan berjalannya waktu, Kerajaan *Bojong Galuh Kamulyan* tiba-tiba terkena bencana berupa penyakit menular yang dianggap jika dibiarkan akan menghabiskan seluruh rakyatnya. sehingga *Aria Kebondan* mencari yang bisa mengobati namun ternyata tidak ada yang mampu menyembuhkannya, kemudian ia mendengar *Resi* yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit dan masalah. Kemudian *Aria Kebondan* menyuruh orang bawahannya untuk memanggil *Resi* untuk dibawa ke istana. Berdasarkan cerita, ternyata *Resi* yang dipanggil adalah *Prabu Permanadikusuma* yang sudah mendirikan padepokan di daerah Cikoneng (40km ke arah barat pusat kerajaan) berganti nama menjadi *Ajar Sukaresi*, dan kualinya dilemparkan kemudian jatuh di *Astana Gede*, Kawali (sebuah kota disebelah barat Ciamis).

Setelah itu,beberapa waktu kemudian *Dewi Pangrenyep* memiliki anak berjenis kelamin laki-laki yang kemudian diberi nama *Hariangbanga*, namun tidak lama dari itu kemudian *Dewi Naganingrum* juga melahirkan anak laki-laki. Tetapi karena *Dewi Naganingrum* dan para pengawal khawatir Raja murka karena sejak awal tidak menghendaknya (anak dari selir yang dikhawatirkan akan merebut tahta kerajaan), anak yang baru dilahirkan itu sudah dihanyutkan ke sungai Citanduy. Pada saat itu Raja ingin melihat bayinya, yang dilihatnya hanyalah seorang anak anjing yang sebelumnya memang sudah disiapkan untuk membohongi Raja. Karena kejadian itu raja marah dan memerintahkan pengawal untuk menghukum mati *Dewi Naganingrum*. Pengawalnya sebelumnya membawa *Dewi Naganingrum* keluar dari istana tersebut dengan tujuan menyembunyikan ke *Leuweung Gede*. Pada saat itu, pengawal khawatir akan ada yang mengetahui persembunyian itu, sehinggal dibuatlah aturan kalau seseorang yang mengenakan seragam kerjaan dilarang memasuki lingkungan *Leuweung* .

Berdasarkan cerita selanjutnya, *Bojong Galuh Kamulyan* kerajaannya terpecah jadi dua, dikarenakan Raja kalah dalam nyambung ayam dengan *Ciung Wanara* dan sebagian wilayah kerajaan dijadikan sebagai taruhannya, maka ia pun memberikan mahkota kerajaannya kepada puteranya *Hariangbanga*. *Hariangbanga* kemudian menjadi Raja dikerajaan Galuh Barat, dan *Ciung Wanara* menjadi Raja Galuh Timur.

Setelah beberapa waktu, singkat cerita Raja *Ciung Wanara* mendengar kabar ibunya masih hidup dan bersembunyi di *Leuweung Gede*, pada saat itu juga ia memerintahkan pengawalnya untuk menjemputnya dan selanjutnya menetap di istana kerajaan dan menjadi Ibu Suri.

1.2. Masa Kerajaan Cirebon

Lokasi yang sebelumnya gagal dijadikan pusat kerajaan oleh *Prabu Purnamadikusuma*, Lokasi tersebut saat ini disebut *Leuweung Gede* dan tempat penyimpanan bahan bangunan yang juga tidak jadi dgunakan saat itu, akhirnya saat ini menjadi tempat kramat. Hingga saat ini tempat tersebut memiliki seorang yang menjaga dan merawatnya, yaitu aalah Juru Kunci (kuncen).

Saat itu untuk mendapatkan seornag kuncen diadankannya sebuah sayembara “*Sing saha anu pangheulana nepi ka Kuta, anu ditandaan ku nancebkeun tangkal jarak, inyana anau bakal jadi kuncen, jeung deui saha wae anu eleh dina sayembara teu kudu daek cicing di Kuta jadi gandekna kuncen nepi ka ajalna. Hukuman pancung ka sing saha wae anu ngalanggur katangtuan ieu*” (Siapa saja yang bisa lebih dahulu sampai di Kuta ditandai dengan ditancapkannya pohon jarak, maka ialah yang berhak menjadi kuncen, dan peserta lain yang kalah harus tetap tinggal di Kuta dan menjadi bawahan kuncen sampai ia meninggal. Hukuman penggal harus diterima oleh siapa saja yang melanggar). (Wawancara Parjo,20 Januari 2021).

Mendengar sayembara saat itu, tiba dua orang yang berkeinginan menjadi kuncen. Diantaranya *Ki Batasela* dan *Ki Bumi*. *Ki Batasela* merupakan dari Kerajaan Mataram, sedangkan *Ki Bumi* yang berasal dari Kerajaan Cirebon. Menurut *Ki Parjo* (Sesepuh Kampung Adat) utusan dari Cirebon yang oleh masyarakat Kampung Kuta dikenal sebagai *Ki Bumi* diduga merupakan Pangeran PakPak yang saat itu diutus Raja Cirebon untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Selatan.

Pada saat sayembara tersebut, *Ki Bumi* lah yang dahulu sampai di Kampung Kuta. Sesuai dengan sayembara aturannya bahwa yang kalah dalam sayembara tidak boleh kembali ke tempat asalnya, tetapi harus menetap di Kuta dan menjadi bawahan *Ki Bumi*. Sedangkan *Ki Batasela* yang enggan menjadi bawahan (abdi) kuncen, karena hal tersebut dianggap sebagai aib dan untuk kembali ke Solo sebagai daerah asal juga tidak mungkin, maka *Ki Batasela* memilih menetap di Dusun Cibodas. *Ki Batasela* dianggap melanggar kesepakatan saat itu, sehingga ia mendapat dihukum oleh *karuhun* yaitu: “Seluruh sisa hidupnya terus dilanda penderitaan, dan seringkali mengalami kelaparan. Ia meminta-minta agar ada orang yang memberi makanan, namun tidak ada seorangpun yang ingin memberi makanan”, hingga pada akhir kematiannya *Ki Batasela* mati kelaparan. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, ia mengeluarkan *supata* (kutukan) “*Sing saha wae anu cicing di lembur Cibodas, salilana moal ngalaman hirup dina kacukupan, komo deui bari jeung sugih mukti*” (Orang yang tinggal di Dusun Cibodas selama hidupnya tidak akan pernah berkecukupan apalagi kaya raya). Perkataan-perkataan tersebut ternyata diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat di dusun Cibodas, sehingga dalam kehidupannya saat ini masyarakat itu beranggapan bahwa hidup adalah sekedar menyambung hidup

Sementara itu, *Ki Bumi* yang sampai lebih dulu di Kuta, akhirnya menjadi kuncen. *Ki Bumi* lah kuncen pertama dan yang kemudian menurunkan kuncen-kuncen berikutnya, yaitu anak cucu dari keturunannya. Seperti kebiasaan masyarakat umumnya, kuncen merupakan jabatan abadi yang disandanginya seumur hidup.

Untuk masyarakat Kampung Kuta, *Ki Bumi* dianggap sebagai leluhur dan dianggap menjadi dasar kehidupan masyarakat disana, diyakini bahwa *Ki Bumi* merupakan manusia tanpa cacat bahkan hampir sempurna dalam semua hal. Sehingga tingkah laku dan ucapannya dijadikan pedoman dan patut ditiru. Menurut masyarakat setempat, hingga *Ki*

Bumi meninggal ternyata belum memiliki restu dari Raja Cirebon untuk mendirikan rumah selain yang ditempatinya. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Kampung Kuta hingga saat ini yang ingin mendirikan rumah permanen yang terbuat dari bata dan genting, harus didirikan diluar Kuta, itulah mengapa bangunan-bangunan di Kmapung adat Kuta serba dari Kayu.

Saat *Ki Bumi* meninggal, masyarakat memakamkannya di pemakaman Margamulya, di luar Dusun Kuta. Pada saat pemakaman *Ki Bumi* di luar dusun Kuta ini diikuti oleh masyarakat Kuta hingga saat ini. Mereka berpikir tabu jika ada pemakaman di Kuta di Kuta, dikarenakan *Ki Bumi* yang merupakan penoreh kehidupan masyarakat Kuta jika ada yang meninggal pun tidak dikuburkan disana. Selain tabu membuat pemakaman disana, masyarakat juga beranggapan bahwa Kampung Kuta merupakan wilayah suci yang tidak boleh dicemari. Hingga pada saat ini masyarakat mempercayai bahwa ada lapisan bawah tanah yang menjadi tempat tinggal mereka, menurutnya banyak barang keramat titipan Raja Cirebon yang tertinggal maupun yang sengaja disimpan di Kmapung Adat Kuta.. Anggapannya jika dilanggar bisa menimbulkan murka penguasa alam semesta dan leluhurnya yang bisa menimbulkan bencana sebagai ajab.

Jika dikaitkan dengan sejarah Kerajaan Galuh, diperkirakan kejadian tersebut berlangsung pada 670-720M (Djaja Sukarja, 2020). Maka diprediksi bahwa nenek moyang masyarakat Kampung Kuta sudah ada sejak tahun itu atau bahkan sebelumnya. Sedangkan jika dihubungkan dengan proses Islamisasi yang dilakukan Sultan Cirebon, Sunan Gunung Jati (1479-1568), maka diperkirakan kemungkinan saat itu masuk Kampung Kuta pada akhir abad 15 atau awal abad ke 16 .

Sampai pada saat ini berbagai bentuk yang diturunkan serta kebiasaan yang diterapkan oleh leluhur masih terus dijalankan. Masyarakat berpikir akan arti penting *Ki Bumi* sebagai peletak dan penuntun kehidupan masyarakat, sehingga rasa memuja dan rasa hormat tertanam dalam diri masyarakat, Dan dari sinilah Cerita Kampung Adat Kuta terbentuk.

2. Keadaan Penduduk Kampung Adat Kuta

Jumlah penduduk masyarakat Kampung Kuta berkisar 315 orang yang terdiri dari 99 keluarga. Sejak dahulu hingga saat ini masyarakat yang tinggal di dalam Kampung Kuta hanya sebagian, mayoritas anak muda yang menikah akan keluar dari Kampung Kuta, apalagi yang ingin membangun rumah secara modern harus keluar dari wilayah dan budaya kampung tersebut, hal tersebut sudah menjadi aturan secara turun menurun.

Keadaan penduduk yang mayoritas berusia 40 tahun keatas tak lain dikarenakan banyak anak-anak dari mereka yang tinggal diluar kmapung, bahkan di kampung adat kuta sangat sedikit melihat anak-anak berkeliaran bermain, karena memang pada dasarnya di Kampung Kuta tidak banyak angka kelahiran. Penduduk Kampung Kuta yang ditinggali oleh masyarakat yang mayoritas sudah tua, membuat lingkungannya sangat tradisional, bahkan tidak mengenal modernisasi hingga masyarakatnya tidak melek digital. (Ki Warjo, Wawancara Januari 2022)

3. Keadaan Pendidikan Kampung Adat Kuta

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa, serta mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian dan mandiri serta memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Masyarakat kampung Kuta dalam sistem pendidikannya ada 2 sistem, yaitu sistem pendidikan formal dan pendidikan informal. Yang dimaksud Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah, sedangkan pendidikan informal ialah pendidikan yang diberikan oleh lingkungannya terutama oleh keluarga, dengan belajar dan mengajarkan mengenai bagaimana manusia menjadi baik menurut agama, masyarakat, negara dan utamanya adat setempat.

Masyarakat Kmapung Adat Kuta yang berminat mendidik anaknya melalui Pendidikan formal relatif masih tinggi, sehingga dari seluruh penduduk yang jumlahnya 325 orang, berikut adalah data keadaan pendiidkan Kampung Adat Kuta:

Tabel 2.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Adat Kuta

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
-----	---------------------	--------	---

1.	Sekolah Dasar (SD)	175	53,84
2.	Sekolah Dasar (SD) *DropOut	12	3,68
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	60	18,46
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	0,30

Sumber: Monografi Desa Karangpaningal, November 2022

4. Keadaan Sosial Budaya Kampung Adat Kuta

Dalam mempertahankan budaya adat, Kampung Kuta bisa dikatakan berhasil dikarenakan kesadaran warga untuk bersama-sama menjaga. Peneliti berhasil melihat bahwa seluruh warga pada umumnya yang diwawancara memahami tanggung jawab dalam dirinya masing-masing untuk selalu menjaga keutuhan adat Kuta. Seperti tanggapan salah satu masyarakat Kampung Adat Kuta pada wawancara berikut ini:

“...Budaya di kampung Kuta walaupun banyak dikatakan sebagai budaya yang tertinggal jaman tetapi kami merasa tradisi disini menjadikan saya dan masyarakat lainnya bangga dengan mempertahankan tradisi nenek moyang, merasa tenang, merasa banyak saudara.” (Wawancara, Ibu Tini (Masyarakat), 21 Februari 2022)

Berdasarkan pemaparan narasumber diatas, asyarakat menyadari akan tanggung jawab sama untuk terus menjaga serta mempertahankan adat dan budaya. Bagi masyarakat setempat adat merupakan warisan yang harus dijaga kemurniannya. Ketua adat menerangkan bahwa walaupun ada yang berniat untuk tinggal dan menetap di luar Kuta, dipastikan orang tersebut akan tetap mempertahankan perilaku yang sama.

Keadaan sosial budaya Kampung Kuta bertolak belakang dengan tradisi budaya modern, peneliti melihat bahwa keadaan sosial mempengaruhi pola pikir terhadap penerimaan budaya baru untuk masuk diantaranya adalah teknologi media yang dianggap tidak ada sangkutan dan

kepentingan dalam kehidupan berbudaya di kampung Kuta, sehingga budaya modern kalah dengan budaya adat yang ada.

Dalam Gramsci (1971:80), praktik hegemoni dalam kebudayaan dicirikan dengan kombinasi kekuatan dan persetujuan, yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksakan persetujuan, namun upaya yang sebenarnya ialah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut seakan-akan hadir berdasarkan persetujuan mayoritas. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan masyarakat, peneliti melihat praktik hegemoni terjadi di Kampung Adat Kuta, masyarakat seluruhnya memiliki kesadaran dari dalam untuk menerapkan budaya yang sesuai berdasarkan nenek moyang, sehingga menjadikannya sebagai kekuatan untuk tidak mengikuti budaya baru diantaranya adalah tidak mengikuti perkembangan teknologi media. Hal tersebut dikuatkan oleh tanggapan dari Narasumber berikut ini:

“....ya itu, selain saya tidak tau media itu seperti apa, saya juga gamau mengikuti aja lah, yang saya ikuti budaya lama aja, ya budaya di kampung Kuta aja, seperti yang leluhur katakan untuk hidup harmonis ya sederhana saja, paling menanam padi, apalagi saya sudah tua” (Wawancara, Ibu Seli (Masyarakat), 21 Februari 2021)

Dalam pemaparan Narasumber diatas, terlihat bahwa masyarakat tidak mengetahui keberadaan teknologi media dalam kehidupan bersosial budaya, mereka menganggap bahwa media bukan suatu kepentingan dalam kehidupan. Peneliti juga melihat bahwa kehidupan di Kampung Kuta sangat erat dengan alam, sehingga masyarakat tidak memiliki waktu untuk melihat budaya modern apalagi perkembangan budaya teknologi media.

5. Keadaan Ekonomi Kampung Adat Kuta

Mata pencaharian utama penduduk Kampung Kuta adalah bertani, menggarap padi di sawah dengan sistem dan peralatan pertanian yang tradisional. Mata pencaharian lain yang juga dilakukan oleh hampir semua penduduk adalah pembuatan/pengelolaan gula aren atau yang biasa disebut di Kampung Kuta adalah gula *kawung*.

Terfokusnya mata pencaharian mereka kedalam dua bidang tersebut, selain adanya aturan adat yang tidak memperbolehkan untuk menjadi pegawai pemerintah/negeri, juga karena kondisi alam dan lingkungannya menunjang hanya untuk bertani dan menggarap sawah. Sebagai masyarakat petani, mereka memiliki ketertarikan yang kuat dengan tanah, kegiatan mengolah tanah dalam proses pertanian merupakan kegiatan rutin yang sepanjang tahun dilakukan.

Dengan seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, membuat keadaan ekonomi pun hampir sama setiap keluarganya. Para masyarakat mendapatkan penghasilan dari hasil bertani, hasil penjualannya biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, karena kebutuhan makanan mayoritas masyarakat makan sehari-hari dari hasil tanam sendiri, terutama beras dan sayuran. Sisa hasil tani dan pembuatan gula aren mereka jual ke luar Kampung Kuta dengan menitipkan kepada para pemborong yang akan menjual lagi ke pasar daerah.

6. Keadaan Agama dan Kepercayaan Kampung Adat Kuta

Kampung Adat yang berada dalam sejarah Islam, seluruh masyarakat Kampung Kuta memeluk agama islam. Hal ini didukung oleh Sarjo (Ketua Adat Kampung Kuta) yang menyatakan bahwa dapat dipastikan seluruh masyarakat beragama Islam. Sebagai umat muslim masyarakat pada umumnya sangat taat, mereka melaksanakan syarat dan aturan agama dan selalu berusaha melakukan sesuai ajaran Islam..

Tempat ibadah yang digunakan masyarakat memiliki Mesjid yang lokasinya tepat bersebelahan dengan Balai Dusun. Meskipun hanya sebuah mesji kecil untuk melaksanakan ibadah, tidak berarti pelaksanaan keagamaan masyarakat Kampung Adat Kuta Rendah dimana DKM (Dewan Keluarga Mesjid) sangat berperan dalam mensosialisasikan serta mengajarkan ajaran agama rutin dilakukan. Hal terlihat dari kegiatan-kegiatan DKM yang serng melaksanakan pengajian dan ajakan untuk melakukan ibada Bersama di Masjid. Namun, tokoh agama disana masih ada kesuliatan dalam menyampaikan kaida-kaidah ajaran Isalam yang dikaitkan dengan keadaan budaya adat yang berkembang, karena memang budaya adat disana juga terlahir dari ajaran agama Islam. Masyarakat Kmapung Adat Kuta meyakini bahwa tempat

yang mereka diami diciptakan oleh Tuhan bnamun dalam kendali atau dikuasi oleh para leluhurnya dan makhluk ghaib.

“Masyarakat disini meyakini bahwa leluhur dan makhluk gaib sangat berperan dalam, mengendalikan kehidupan seisi dusun, sehingga terdapat aturan-aturan yang pada dasarnya ditujukan agar leluhur dan makhluk gaib merasa diperhatikan dan tidak merasa terganggu. Aturan-aturan tersebut membuat masyarakat disini memilih hidup tradisioanal dibandingkan dengan mengikuti zaman”. (Wawancara Parjo, 20 Januari 2021)

Setiap yang melanggar adat dipercaya akan mendapatkan balasannya pada saat itu juga, sehingga masyarakat takut akan peraturan yang berlaku di Kampung Kadat Kuta, hal tersebut membuat masyarakat sangat menjaga agar tidak terlanggar siapapun. Selain melaksanakan aturan tabu, masyarakat pun menjalankan perbuatan ritual. Ritual tersebut bermacam-macam tindakannya, ada yang bersifat massal maupun yang pribadi keluarga secara perorangan.

Berikut ritual yang sifatnya ,asal, yaitu:

1. Ritual *Nyuguh*

Ritual ini dilakukan setiap bulan Maulid Nabi Muhammad SAW, dilakukan dengan memberi sesaji kepada arwah para *leluhur* dan penguasa *Leuweung Gede*, serta sebagai ungkapan rasa syukur akan kehidupannya yang dijauhkan dari bahaya. Masyarakat biasanya melakukan upacara yang melibatkan seluruh warga dengan membacakan *Ikral*, *Ikral* tersebut adalah sebuah do'a yang pada intinya melakukan pemujaan dan mengungkapkan rasa terima kasih pada Tuhan yang memberi keselamatan hidup. Proses selanjutnya adalah meaksanakan Salawat nabi seiring permohonan agar masyarkat dijauhkan dari segala malabahaya dan Tindakan yang jauh dari ajaran isalam dan ajaran adat.

2. Ritual *Hajat Bumi*

Ritual ini dilaksanakan sekitar bulan September sampai November, yang dimana pada bulan-bulan tersebut terdapat musim hujan mulai tiba dan ini merupakan pertanda musim tanam atau Bertani bisa segera dimulai. Tujuan dilaksanakan ritual ini adalah mensyukuri apa yang telah dihasilkan dalam musim panen sebelumnya serta meminta agar leluhur memberikan berkah dan perlindungan terhadap tanaman yang akan segera disemai. Dalam proses ritual ini seluruh masyarakat membawa makanan berupa tumpeng dan makanan lain yang mereka miliki. Upacara yang melibatkan seluruh warga dilaksanakan di Balai Dusun ini dipimpin oleh Kuncen.

3. Ritual *Babarit*

Ritual babarit dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta seluruhnya jika ada musibah gempa bumi, musim kemarau yang berkepanjangan maupun musibah-musibah lainnya. Acara dilaksanakan di rumah Kuncen dengan Ikrar dan dilanjutkan acara makan bersama.

4. Ritual *Saman*

Ritual saman merupakan ritual sebagai bentuk menghargai para leluhur. Masyarakat biasanya melaksanakan ini sebelum bulan puasa atau sehari menjelang bulan puasa (munggahan). Upacara ini dilakukan dipemakaman umum yang berada di Dusun Cibodas yang kebetulan tidak jauh dari Lokasi mereka.

Sedangkan acara ritual yang dilaksanakan secara perseorangan diantaranya sebagai berikut:

1. Ritual *Nebusweteng*

Ritual ini dilaksanakan saat janin berumur tujuh bulan dalam kandungan, dimaksudkan untuk pada proses kelahiran dapat berjalan mudah dan lancar. Selain itu, dimaksudkan sebagai rasa terima kasih kepada para karuhun yang telah menjaga janin dalam kandungan sehingga sampai berusia tujuh bulan, dan permohonan agar kedepannya ibu serta bayi yang dikandungnya terhindar dari mala bahaya. Dalam acara *nebusweteng* ini disediakan berbagai macam makanan, seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan bermacam kue yang terbuat dari tepung beras (hahampangan). Selain itu

disediakan juga tujuh macam bunga, tujuh pakaian, bunga pinang, kelapa kuning/gading yang masih muda dan seekor belut.

2. Ritual *Ngarupus*

Pada ritual ini masyarakat melaksanakan acara dalam rangka menyambut yang telah melahirkan, biasanya acara ini dilaksanakan setelah 30 atau 40 hari bayi lahiran. Acara ini dilaksanakan oleh individu atau keluarga dengan mengundang para tetangga, kegiatannya yaitu melakukan pengajian Bersama dan memotong rambut bayi,

3. Ritual *Katiluna, Katujuhna, Patangpuluh, Natus, dan New*

Ritual-ritual tersebut dilaksanakan jika ada salah satu dari anggota keluarganya yang meninggal. Biasanya dalam ritual ini mengundang para tetangga dan kerabat untuk melakukan pengajian bersama. *Katiluna* artinya dilakukan pada hari ketiga kematian, *Katujuhna* dilakukan pada hari ketujuh kematian, dan seterusnya.

4. Ritual *Nyangkreb(nyalin)*

Ritual ini dilaksanakan malam hari menjelang pelaksanaan panen padi. Sebagian dari sesaji dipisahkan untuk kemudian disimpan dipematang sawah yang akan dipanen menjelang matahari terbit.

5. Ritual *Teya*

Teya adalah ritual penentuan apakah mengenai perkiraan tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah itu cocok atau tidak. Dalam proses mengetahui cocok tidaknya, pada malam weton (hari kelahiran) kliwon atau pada malam Jum'at kliwon ditanah yang akan dibangunnya disimpan sesaji. *Teya* dilakukan oleh pupuhu atau ketua adat.

7. Kondisi Rumah Adat Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta sebagai kampung yang berpegang teguh terhadap nilai budaya terapkan jelas pada kondisi rumah yang berbeda dengan penduduk sekitarnya. Rumah-rumah di Kampung Kuta menjadi *icon* dari kampung tersebut, rumahnya yang berjajar diantara rerimbunan pohon dan hamparan sawah. Namun jarak antara rumah satu dan lainnya cukup berjauhan, mayoritas setiap rumah memiliki halaman yang luas berikut setiap rumah memiliki tanaman *kawung* (gula aren) yang menjadi mata pencaharian masyarakat.



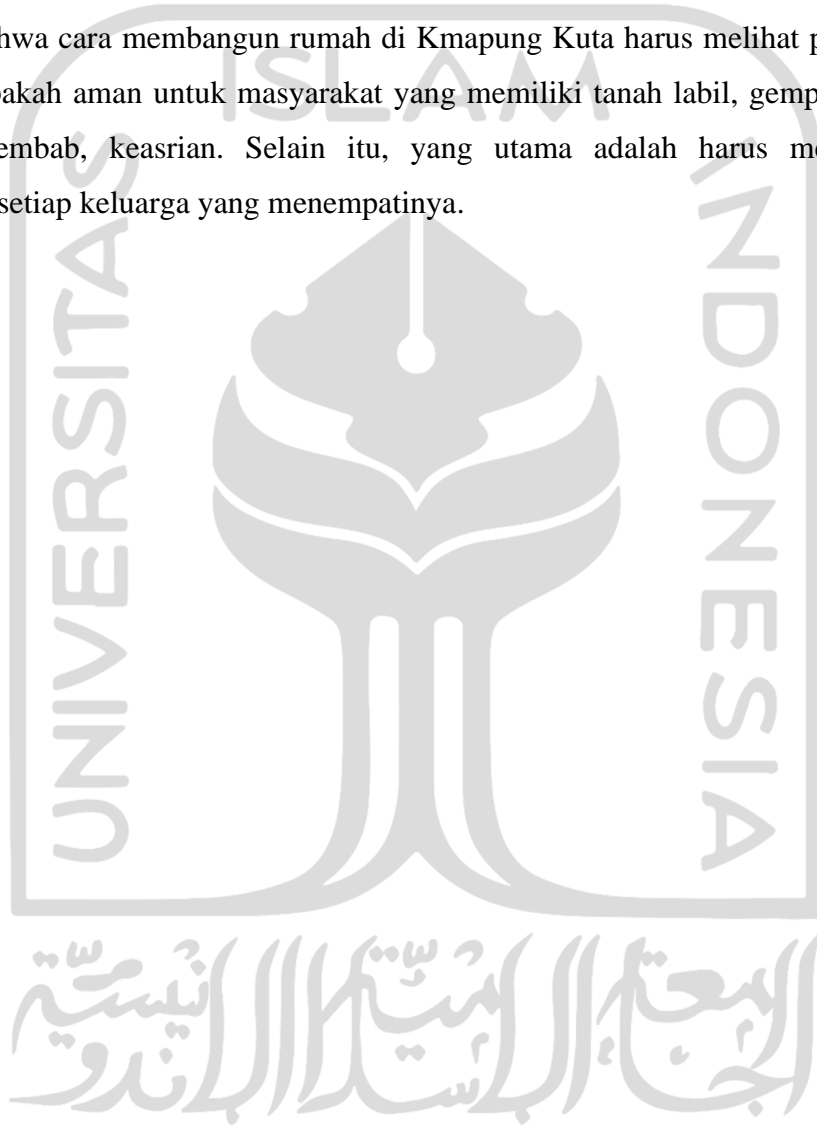
Gambar 2.2 bentuk bangunan rumah masyarakat Kampung Kuta
(sumber: dokumentasi pribadi penulis,2022)

Secara fisik, seluruh rumah hampir sama bentuknya, berbentuk panggung dengan dinding yang terbuat dari bilik. Seluruh bangunan di Kampung Kuta hanya diperbolehkan dengan bahan kayu, termasuk tiang-tiang penyangga jendela dan bagian depan pintu dibuat tangga yang disebut “*golodog*” berfungsi untuk duduk-duduk, atap rumah pun diharuskan menggunakan kiray atau ijuk. Dengan begitu, di Kampung Adat Kuta dilarang keras membangun rumah dengan menggunakan material tembok dan genteng.

Menurut masyarakat sekitar, rumah yang dibangun dengan bertembok dan bergenteng dipandang akan menambah bobot tekanan terhadap tanah. Masyarakat ketakutan rumah bisa mendesak ke tanah dan kemudian berdampak longsor. Alasan tersebut didukung oleh nilai

budaya yang dipegangnya, antara lain: nilai keselarasan dengan alam, nilai saling memerhatikan, nilai toleransi, nilai kepantasan, nilai keindahan, dan nilai sopan-santun. Nilai-nilai tersebut yang membuat masyarakat mempertahankan keberadaan Kampung Kuta sekaligus mewujudkan keharmonisan kehidupan berkeluarga dan antarwarganya.

Masyarakat percaya, dengan aturan rumah tersebut telah terjadi selama beberapa waktu kebelakang bahwa cara membangun rumah di Kampung Kuta harus melihat pada bentuk dan meterialnya apakah aman untuk masyarakat yang memiliki tanah labil, gempa, menjaga dari udara yang lembab, keasrian. Selain itu, yang utama adalah harus memberikan rasa keharmonisan setiap keluarga yang menempatnya.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan di Bab III di dapatkan berdasarkan hasil pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di Kampung Adat Kuta yang berlokasi di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Penyajian data yang dilakukan peneliti telah dipilih berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian data dalam kerangka pemikiran peneliti, berkaitan dengan “Teknologi Media dan Resistensi Budaya Kampung Adat Kuta; Studi Etnografi Resistensi Budaya Terhadap Media di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat” akan di paparkan secara jelas dan lengkap pada bab ini.

Penelitian ini menggunakan teori Teknologi Media dan Perubahan Budaya, dimana dalam penelitian ini teknologi media memiliki posisi yang berbeda di dalam masyarakat kelompok Kampung Adat Kuta dibandingkan masyarakat pada umumnya. Pada umumnya teknologi media dianggap sebagai faktor yang determinan dalam masyarakat, independen dan penunjang perubahan dalam masyarakat. Kilman, Saxton dan Serpa yang mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai “culture can be defined as the philosophies, ideologies, values, assumptions, expectations, attitudes and norms that knit a community together”, yang artinya bahwa budaya dapat dirumuskan sebagai serangkaian falsafah, ideologi, nilai, asumsi, harapan, sikap dan norma yang dimiliki bersama yang mengikat suatu masyarakat, yang artinya kebudayaan menyangkut sebuah kesepakatan kelompok, bagaimana seseorang mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara bersama dalam kelompoknya melalui proses penyeleksian.

Selanjutnya, berkaitan dengan teknologi dan perubahan budaya karena adanya sebuah struktur sosial di Kampung Adat Kuta. Menurut Radcliffe-Brown struktur Sosial adalah pengaturan continue atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi atau kelompok, yakni norma atau perilaku yang di mapankan secara sosial.

Dalam buku Teori Budaya: Kaplan & Manners, diyakini bahwa konseptualisasi struktur sosial dalam hubungannya adalah dengan tindak sosial, interaksi sosial, dan perilaku peran. Sehingga di dalam Kampung Adat Kuta struktur sosial menjadi sebuah peran , yang dimana hal tersebut menjadi penentu pengambilan keputusan.

Teori selanjutnya adalah teori Resistensi Budaya, berdasarkan hasil penelitian, relevan bahwa masyarakat Kampung Adat Kuta memandang bahwa penolakan pada dasarnya diupayakan untuk membuat keadaan menjadi tetap baik. Para ilmuwan yang mengkonseptualisasikan resistensi dari sudut pesan dan proses komunikasi mencoba untuk meng-*counter* struktur kekuasaan dominan, mereka memperlakukan resistensi sebagai sesuatu yang aktif dan manifest dalam bentuk praktik komunikatif (Cheney & Cloud, 2006). Dimana masyarakat disini meyakini bahwa meskipun kekuasaan hadir di mana-mana (omnipresent), ruang tetap tersedia untuk resistensi. Karena kembali lagi bahwa struktur sosial yang dijadikan peran dalam mengambil keputusan melakukan Resistensi. Temuan berkaitan dengan penelitian “Teknologi Media dan Resistensi Budaya Kampung Adat Kuta; Studi Etnografi Resistensi Budaya Terhadap Media di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat” berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan seluruh informan, sebagai berikut:

A. Bentuk-bentuk Resistensi

1. Menjadikan Karuhun sebagai Penentu Perilaku Masyarakat

Kampung Adat Kuta merupakan kampung adat yang tercatat sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Ciamis. Hingga saat ini Kampung Kuta berhasil melestarikan dan mempertahankan nilai- nilai adat. Semua masyarakatnya menerapkan sistem tabu terhadap semua aturan adat yang ada di Kampung ini, dengan mempercayai pesan *Karuhun*. Masyarakat adat Kampung Kuta seluruhnya sangat berpegang teguh amanah *karuhun* sampai pada saat ini, walaupun pada saat ini kehidupan sekitarnya sudah serba modern. Masyarakat Kampung Adat Kuta tersebut tidak melupakan warisan leluhurnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa masyarakat Kuta mengaku mereka takut kualat jika mereka melanggar aturan adat. Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan *pupuhu* Kampung Kuta, bahwa:

“Yang dipegang teguh oleh masyarakat Kuta adalah karuhun, sehingga banyak pantangan yang tidak boleh dilanggar, siapa saja yang melanggar aturan tersebut artinya melanggar aturan adat Kuta, sehingga orang yang melanggar akan kualat menimpa dirinya dan keluarganya.” (Wawancara, Pjo, 21 Februari 2022)



KAMPUNG ADAT KUTA

Sanajan urang budak ngora

Walaupun Anak Muda

Kudu pengkuh kana papatah kolot

Wajib Ikut Aturan Leluhur

Ulah kagoda ku alam ayeuna

Dilarang Tergoda Oleh Alam Modern

Lamun embung cilaka akhirna

Jika Tidak Ingin Celaka

Gambar 3.1 Papan Aturan Kampung Adat Kuta

(sumber: dokumentasi pribadi penulis, 2022)

Diatas adalah inti dari aturan yang ada di Kampung Kuta untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat kampung Adat Kuta diikat oleh aturan memiliki kearifan local secara turun menurun yang diwariskan oleh para leluhur. Kearifan local disini sangat terga sebagai bentuk penghormatan dan menghindari tabu.

Dalam hal ini, *Pamali* (tabu) artinya adanya suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat. Terdapat aturan atau norma yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- 1) *Pamali* dalam perkembangannya menjadi suatu aturan yang sudah melekat pada budaya lokal yang ada dan berkembang pada masyarakat Kampung Kuta.
- 2) *Pamali* dengan segala aturan-aturan khusus yang mempengaruhi perilaku masyarakat Kampung Kuta dan bersifat jangka panjang.
- 3) *Pamali* memandang bahwa alam dan budaya merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan timbal balik.
- 4) Terdapat komitmen yang mampu memandang bahwa lingkungan lokal bersifat unik dan merupakan tempat yang tidak dapat berpindah-pindah.

Hal diatas diatas dibenarkan oleh Bapak Warsim sebagai Ketua Adat Kampung Kuta :

“Budaya dan adat pamali di kampung kuta itu sudah sama hal nya seperti nasi yang selalu di butuhkan dan diinginkan orang. Disaat orang memakan nasi, disaat itulah mereka merasakan kebahagiaan, senang, dan mampu menjadi perantara kebersamaan, begitu juga dengan budaya dan adat; disaat mereka menjalankannya maka mereka akan merasakan kebahagiaan, senang, hidup lebih terarah, serta budaya dan adat dapat menjadi perantara silaturahmi atau pengerat silaturahmi sesama”
(Wawancara, Warsim (Ketua Adat), 21 Februari 2021)

Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa *pamali* itu merupakan aturan-aturan adat yang mengatur segala hal tentang kehidupan masyarakat mulai dari sumber daya alam yang dimiliki untuk dirawat dan dimanfaatkan dengan baik, dan aturan tentang kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Masyarakat disini memiliki prinsip-prinsip dalam adat dan budaya *pamali*, hal tersebut dianggap sebagai kearifan tradisional/lokal karena berasal dari warisan leluhur yang telah dipercaya secara turun temurun. Prinsip tradisional tersebut di Kampung Adat Kuta masih

berlaku juga dianggap sebagai pranata social. Yang artinya aturan tersebut dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya. Prinsip-prinsip tersebut terdapat menjadi dua bagian yaitu prinsip-prinsip utama yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam dan prinsip yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

2. Prinsip Pengelolaan Sumber Daya Alam

Dalam hal ini, prinsip utama dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan prinsip yang paling utama dan paling ditekankan oleh masyarakat kampung kuta guna menjalani kehidupan yang sesuai amanat leluhur, antara lain:

a) Dilarang menggunakan sepatu atau sandal, dilarang menggunakan perhiasan dari emas jika memasuki tempat-tempat keramat.

Tabu ini mengandung nilai bahwa masyarakat kampung kuta sangat menghormati sikap-sikap yang sederhana, bersahaja, kebersamaan dan patuh kepada norma-norma sosial yang berlaku. Mereka memiliki sifat religius yang sangat tinggi serta menghormati peninggalan leluhur, yaitu tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksud adalah sebuah kawasan hutan yang dihuni oleh makhluk gaib yang menguasai dan menjaga kampung kuta. Dimana setiap orang yang akan masuk ke kawasan hutan keramat tidak boleh menggunakan sepatu, sandal, dan perhiasan.

b) Dilarang meludah, membuang air kecil, buang air besar di tempat keramat.

Tabu tersebut merupakan satu bentuk dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesopanan. Pemeliharaan hubungan alam dengan manusia yang selaras dan seimbang tercermin dalam ungkapan tersebut. Jika seseorang meludah, membuang air kecil bahkan air besar maka akan menyebabkan lingkungan alam akan tercemar.

c) Setiap orang yang meninggal tidak boleh dikuburkan di Kampung Kuta.

Tabu ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta terhadap mitos leluhur dan penghargaan terhadap leluhurnya. Salah satu karuhun masyarakat yaitu Ki Bumi yang dimakamkan di Marga, maka setiap yang meninggal akan dikuburkan di Cibodas.

d) Dilarang membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh menggunakan genting.

Tabu ini menunjukkan satu simbol jika bahan-bahan yang berasal dari tanah (tembok dan genting) serta tempatnya melebihi batas kepala manusia, sama artinya manusia berada dalam tanah atau dikubur. Artinya sama dengan orang mati, padahal di dunia ini manusia hidup tidak boleh seperti orang mati yang tidak berdaya. Tujuan lain dari tabu ini adalah berhubungan juga dengan kondisi tanah kampung kuta yang labil.

e) Dilarang membuat sumur dalam.

Dalam larangan ini masyarakat Kampung Kuta dilarang keras untuk membuat sumur di dalam rumah maupun sekitar rumah, karena dianggap kedalaman sumur akan mengganggu ketahanan tanah, sehingga masyarakat seluruhnya mendapatkan air dari sumber mata air utama, dengan mengalir dari rumah satu ke rumah lainnya.

Larangan ataupun tabu-tabu diatas menjadi persoalan pokok bagi adat dan budaya tabu yang tertinggal di masyarakat Kampung Adat Kuta. Budaya tabu tersebut dipandang masyarakat sebagai bentuk mempertahankan budaya lockl/tradisional, karena merupakan bentukpeninggalan kleluhurnya.



Gambar 3.2-3.3
Hutan Kramat Kampung Kuta
(sumber: dokumentasi pribadi penulis, 2022)

Aturan-aturan adat tersebut jika difokuskan adalah upaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tersebut diantaranya dengan hidup sederhana. Hidup sederhana dalam hal ini masyarakat Kampung Kuta diharuskan hidup sederhana yang berarti tidak berlebih-lebihan, salah satu contoh yang sudah dijelaskan diatas adalah dengan makan dari hasil bertani sendiri, pakaian tidak usah baru yang penting bersih, tinggal dirumah yang bentuk dan bahan bangunannya dari alam dan sesuai ketentuan adat. Dengan begitu pola hidup sederhana akan menghindarkan manusia dari kehidupan yang serakah dan menghalalkan segala cara untuk mengejar kemewahan duniawi, yang berarti mengikuti pola hidup sederhana yang dijalani *Ki Bumi* (Pupuhu Adat) selama hayatnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Seli, warga Kampung Kuta mengatakan sebagai berikut:

“Tidak berani neng masyarakat melanggar aturan adat, karena pernah dialami, dulu saya pernah membangun tembok di dalam rumah untuk membangun wc, tidak lama setelah itu Bapak sekeluarga terjangkit penyakit gatal, dan rumah mau kebakaran

gara- gara hal sepele dari api lilin”(Wawancara, Bu seli (Masyarakat), 21 Februari 2022)

Menurut tutur masyarakat, dari beberapa kejadian yang sempat terjadi di Kampung Kuta dalam melanggar adat tentunya menjadi pelajaran besar bagi masyarakat. Masyarakat ketakutan karena sempat terjadi hal tersebut pada salah seorang keluarga yang tinggal di Kampung Kuta dan berniat membangun rumah dari tembok serta berteknologi, tidak lama pada proses tersebut, orang yang bersangkutan kemudian meninggal, masyarakat meyakini hal tersebut karena *karuhun* marah akan perilaku rakyatnya. Sudah banyak masyarakat yang mengalami musibah baik berupa penyakit, ataupun musibah lainnya, ketika mereka melanggar aturan adat Kampung Kuta.

Masyarakat percaya, siapa saja yang melanggar akan mendapatkan balasannya dan akan mendapatkan musibah, baik musibah diri ataupun musibah bencana alam. Menurut masyarakat setempat, aturan tersebut berlaku untuk seluruhnya masyarakat, baik yang tinggal maupun yang datang. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu warga, yaitu; *“Sakabeh anu nginjakeun kaki kudu taat kana aturan adat”* yang artinya semua yang menginjakkan kaki di kuta wajib mengikuti aturan adat yang ada, termasuk pengunjung yang datang untuk berziarah ke hutan keramat harus mematuhi segala aturan yang ada di Kampung Kuta.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan bahwa pada hakikatnya berkaitan dengan struktur sosial, dalam hal ini pupuhnya dijadikan sebagai peran struktur sosial, dimana pupuhu menjadi unit objek (*entity*) yang dijadikan masyarakat sebagai penentu pengambilan keputusan dalam hal menjalankan perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti ungkapan Radcliffe-Brown bahwa: Struktur sosial adalah pengaturan continue atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yakni norma atau perilaku yang di mapankan secara sosial

3. Prinsip kehidupan Sehari-hari

Dalam menjalankan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari, masyarakat kampung kuta yang terkenal sederhana ini meyakini bahwa perkembangan zaman adalah hal yang bertolak belakang dengan keutuhan budaya tradisional di kampung tersebut. Pendapat yang sama mengenai

keberadaan teknologi media, masyarakat Kampung Kuta memiliki rasa ketakutan apabila mengikuti perkembangan zaman yaitu salah satunya adalah menggunakan teknologi media. Bahkan bagi masyarakat disana, apabila ada aturan dari pemerintah, masyarakat lebih mentaati aturan adat jika memang aturan pemerintah bertentangan dengan adat. Hal tersebut yang membuat masyarakat kampung kuta enggan mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya, karena hal tersebut dianggap bukan merupakan norma yang membentuk kehidupan masyarakat sesuai pepatah *karuhun*.

Dalam hal ini, penulis berhasil menganalisa norma atau aturan yang tidak tertulis mengenai prinsip-prinsip dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan menolaknya perkembangan teknologi media:

a) Prinsip mempertahankan kebudayaan Lokal

Pada era dunia modern ini, budaya local seringkali tertindih oleh budaya modern, munculnya rasa mencintai budaya modern menjadikannya masyarakat lupa akan kehidupan tradisionalnya, karena tak jarang lebih ingin mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini, berbeda dengan prinsip-prinsip yang tertanam di dalam mdiri masyarakat Kmapung Adat Kuta, masyarakat disana tidak tergoyah akan budaya modern, anggapannya budaya modern hanya akan merusak norma dan perilaku menyimpang, selain itu akan membuat lupa akan budaya yang telah diwarisi nek moyang yang identitak dengan keislaman dana tradisional. Bukan hanya itu, masyarakat beranggapan bahwa budaya baru tidak ada rasa gotong royong persaudaraan dan kekeluargaan karena segala hal dipandang serba mandiri, sehingga teknologi yang akan muncul sulit diterima, karena ketakutan akan hilangnya rasa renggang terhadap nilai budaya gotong royng dan kebersamaan.

b) Prinsip Mempertahankan Pola Interaksi

Di dalam masyarakat pola interaksi masyarakat semakin berkurang dari biasanya, sampai berada pada titik tidak memperdulikan satu sama lain. Ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat secara umum, misalnya antara tetangga dengan tetangga, tetapi juga antara keluarga, orang tua dan anak. Berkurangnya pola komunikasi ini bisa terjadi dikarenakan karena kehadiran teknologi media, misalnya baik orang tua dan anak terlalu

tenggelam dalam kesibukan dan kesehariannya masing-masing sehingga tidak memiliki waktu untuk sekedar berbincang-bincang dengan keluarga. Terlalu terlena dengan ‘dunia’ yang ada dalam genggamannya dalam bentuk gadget atau smartphone, jika sudah seperti ini, orang tua dan anak hanya akan terpaku pada smartphone-nya masing-masing tidak menghiraukan satu sama lain meskipun berada pada ruangan yang sama. Padahal sangat penting untuk dapat membangun komunikasi antara orang tua anak.

Pada hakikatnya sederhana, yang bisa menjalin ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, cukup dengan menyediakan waktu untuk berbicara dan berbincang satu sama lain. Menguatnya Gaya Hidup Individualistis Hal ini selain menimbulkan dampak buruk dalam berinteraksi interpersonal secara langsung juga merusak psikologis seseorang tersebut, lama kelamaan seseorang akan sulit menjalin komunikasi dan membangun relasi dengan orang-orang disekitarnya. Bila hal tersebut tidak segera ditanggulangi akan menumbulkan dampak yang sangat buruk, yang dimana manusia lama kelamaan akan sangat individualis dan tidak akan ada lagi interaksi ataupun sosialisasi yang dilakukan di dunia nyata.

c) Teknologi Media dianggap Konsumtif yang Buruk

Pada kehidupan saat ini tidak jarang terjadi di masyarakat ketimpangan pemahaman antara kebutuhan dan keinginan terhadap teknologi. Masyarakat banyak yang dengan tingkat ekonomi rendah tapi memaksakan untuk membeli gadget yang harganya tidak sesuai dengan kantong masyarakat kalangan menengah ke bawah, hanya karena gengsi dan keinginan yang disalahartikan sebagai kebutuhan.

Di Kampung Kuta, teknologi seolah dipandang barang yang asing untuk dimiliki. Tutar Ketua Adat kalau diperhatikan lebih dalam, arus globalisasi dan modernisasi ini lebih banyak memberikan efek negatif pada masyarakat desa. Bisa dilihat dari kearifan lokal yang mulai ditinggalkan, nilai-nilai luhur yang mejadi identitas pedesaan seperti persaudaraan, kekeluargaan, gotong-royong mulai luntur karena perlahan-lahan tergantikan oleh gaya hidup individualistis. Selain itu, filterisasi kebudayaan kota yang tidak maksimal membuat masyarakat desa cenderung konsumtif. Belum lagi masalah kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan yaitu mulai lunturnya nilai-nilai kearifan lokal. Banyak budaya luar yang masuk ke dalam desa tanpa adanya filterisasi sehingga budaya asing yang berkembang membuat nilai-nilai yang menjadi identitas sebuah desa perlahan hilang. Ini

lah mengapa sangat penting untuk memperkuat pola pertahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Menurut pandangan masyarakat Kampung Kuta resistensi masyarakat dalam menghadapi salah satu bentuk arus globalisasi ini sangat diperlukan agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, baik dari segi sosial maupun budaya, tidak cenderung ke arah yang negative. Seperti yang sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, arus globalisasi dan modernisasi yang tampaknya lebih digandrungi masyarakat, seperti masuknya budaya luar dan akses media komunikasi dan informasi ini menimbulkan beberapa perubahan dari segi sosial dan budaya yang lebih mengarah kepada dampak yang sifatnya negatif.

Berkaitan dengan hal-hal di atas dalam hal ini jika membicarakan tentang struktur sosial, dalam tradisi sosiologi melihat struktur sosial sebagai suatu konsep yang memberikan gambaran tentang masyarakat dalam bentuk tertentu (Emile Durkheim 1951; 1964; Talcott Parsons, 1991). Sama halnya dengan perilaku masyarakat Kampung Kuta setiap Individu akan berperilaku sama dalam latar sosial yang sama karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan kebudayaan yang sama. Dalam hal ini posisi-posisi dalam suatu struktur sosial sebagai peranan. Di Kampung Kuta terdapat aturan-aturan kebudayaan tertentu yang tidak melekat pada peranan atau perangkat peranan tertentu. Adanya yang disebut nilai dalam suatu kehidupan bermasyarakat, yang merupakan ringkasan dari cara-cara hidup yang sudah disepakati bersama, dan bertindak sebagai basis yang dari basis ini norma-norma tertentu berlaku.

Menurut Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan keteraturan sosial dalam masyarakat, yang disebut sebagai Solidaritas Sosial, yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Hal tersebut relevan dengan prinsip-prinsip kehidupan dan perilaku masyarakat Kampung Kuta yang menerapkan sistem tabu terhadap semua aturan adat yang ada di Kampung tersebut, dimana proses aturan perilakunya dengan mempercayai amanah *Karuhun*. Masyarakat adat Kampung Kuta memegang teguh amanah *karuhun* sampai pada saat ini, meskipun pada saat ini zaman sudah modern. Hal tersebut tidak menjadikan masyarakat Kampung Kuta untuk melupakan warisan leluhur sehingga dalam hal menjalankan prinsip kehidupan sehari-hari berperilaku sama dengan latar belakangnya yaitu *Karuhun*.

Perkembangan teknologi mengalami kemajuan sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan masyarakat semakin mudah untuk berhubungan satu dengan lainnya. Alvin Tofler melihat sejarah peradaban manusia sejauh ini dapat dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai oleh penemuan pertanian, gelombang kedua ditandai oleh revolusi industri, sedangkan gelombang ketiga yang kini sedang memunculkan diri terutama ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era teknologi tinggi. Perubahan yang mempengaruhi kebudayaan merupakan efek dari modernisasi dan teknologi sehingga perubahan yang terjadi sangat ekspansionis, tak terbendung, menghilangkan batas, serta dilegitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan (ideology of progress).

Teknologi media seringkali mendorong saling kesepahaman antar masyarakat dengan latar belakang ras dan etnik yang berbeda secara luas pada tingkat dunia. Salah satu ujung proses ini adalah munculnya sebuah budaya global yang benar-benar baru dan secara potensial bisa mengubur nilai-nilai dan praktik-praktik budaya tradisional yang bersifat spesifik. Dalam hal ini, matinya tradisi dan penyebaran budaya global dibawah bimbingan barat akan mendorong penerimaan secara umum nilai-nilai seperti individualisme, kebebasan dan demokrasi. (Hiariej 2012, 170)

Dominasi dalam masyarakat kapitalis terjadi melalui proses pembudayaan sehingga menghilangkan kesadaran masyarakat atau budaya yang terdominasi atas dominasi yang dilakukan. Berdasarkan pengertian tersebut maka hegemoni tidak dapat dipisahkan dari konteks historis yang memposisikan kelompok dominan sehingga mampu menimbulkan keyakinan sejumlah besar orang terhadap posisi kelompok dominan. (Maryani 2011, 53)

Dalam hal ini, kekuatan resistensi budaya terhadap teknologi media di kalangan masyarakat Kampung Adat Kuta menjadi sekumpulan masyarakat yang sangat kontras dengan masyarakat sekitarnya diluar kuta, selain rumah adat salah satu contoh perbedaannya ialah keberadaan teknologi media yang penerimaannya berbeda dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat Kampung Kuta yang masih sangat tradisional sehingga memiliki prinsip-prinsip yang mereka punya.

B. Faktor-faktor dalam Membangun Resistensi

Masyarakat adat kampung Kuta dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi dan adat di semua kalangan masyarakat, tidak mementingkan perkembangan teknologi media. Pemahaman terhadap perkembangan di kampung Kuta menjadi suatu yang dikesampingkan, masyarakat Kuta berfokus pada suatu sistem kehidupan yang tradisional dengan hanya memanfaatkan alam yang menjadikannya sebagai masyarakat tradisional, dengan menularkan adat dari *sesepuh* yaitu melestarikan budaya dengan menjaga alam.

Berdasarkan hasil wawancara, selain alasan bepegang teguh terhadap nilai-nilai budaya, bagi para informan pandangan terhadap keberadaan teknologi media pun masih abstrak. Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan faktor masyarakat dalam Membangun Resistensi, yaitu:

1) Teknologi Media Dianggap Memiliki Resiko Besar

Adat adalah sebuah pegangan dan kiblat untuk masyarakat Kampung Kuta, dengan masuknya budaya modern ditakutkan arusnya akan merenggut keadaan adatnya. Beberapa masyarakat yang mengetahui keberadaan teknologi diluar menganggap bahwa kehidupan modern saat ini memiliki resiko besar yang membuat masyarakat memiliki ketakutan kehilangan kendali yang menyebabkan keadaan adatnya hancur. Tak sedikit informan menganggap bahwa budaya modern adalah budaya baru yang dianggap akan menimbun budaya lama.

2) Ketidaktahuan Keberadaan Teknologi Media

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa masyarakat Kampung Kuta mayoritas berumur 35 Tahun keatas yang dimana di umur tersebut masyarakat hanya berfokus pada kehidupan alam dan adatnya, sehingga tak sedikit masyarakat yang di wawancara tidak mengetahui keberadaan teknologi, karena bagi masyarakat disana teknologi media tidak diperlukan. Beberapa informan bahkan sama sekali tidak tahu bahwa saat ini teknologi media sudah berkembang.

3) Peran Teknologi Media Dianggap Tidak Penting

Berbeda dengan masyarakat umumnya saat ini yang lebih senang mengikuti apa perkembangan teknologi media sebagai penunjang kehidupan, masyarakat Kampung Kuta mayoritas justru menilai bahwa teknologi bukanlah sebuah hal yang harus diikuti. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa masyarakat di Kampung Kuta tidak

mengetahui peran Teknologi Media, masyarakat sendiri bukan tidak ingin mengikuti perkembangan teknologi media tetapi lebih pada ketidaktahuan perannya sendiri, karena kehidupan Kampung Kuta yang sangat dekat dengan alam sehingga hanya meningkatkan potensi-potensi perkembangan dari alam secara tradisional.

Hal-hal diatas juga dibenarkan oleh sesepuh Kampung Kuta masyarakat asli, bahwa teknologi media tidak mendapat ruang untuk berkembang, selain karena masyarakatnya yang sudah berumur, tetapi karena pemikiran-pemikiran masyarakat yang terlalu tradisional, sehingga tidak adanya kebutuhan teknologi media dalam kehidupan.

Salah satu informan yang sedikit memahami peran dan fungsi dan teknologi menyatakan bahwa:

“....saya tahu teknologi berkembang, tapi karena saya ada di lingkungan adat jadi saya mengikuti kebiasaan orang tua aja, palingan kalau ke sekolah saya main ke rumah sodara di luar ikut main hp”

“Disini tidak dilarang, tapi karena orang-orang disini hampir semua ga punya hp soalnya pada sibuk ke sawah, jadi disini tidak berkembang teknologinya, beda sama temen-temen di luar Kuta....” (Wawancara, R (Masyarakat), 21 Februari 2022)



Gambar 3.4-3.5

Wawancara Dengan Masyarakat Kampung Kuta

(sumber: dokumentasi pribadi penuli, 2022)

Berdasarkan beberapa tanggapan informan di atas, dapat dilihat bahwa tidak adanya ruang untuk menerima teknologi media berkembang di tempat tersebut. Sedangkan, menurut James Lull menjelaskan fungsi media sebagai penunjang perubahan sosial yaitu: Pertama, sebagai pemberi informasi. Kedua, sebagai pengambilan keputusan. Ketiga, media berfungsi sebagai pendidik. Dalam hal ini, media dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Dan media sebagai alat komunikasi memiliki empat karakter yang harus dimiliki jika mengedepankan kepentingan publik (Croteau & Hoynes, 2006:156).

Namun, dalam penelitian ini peneliti berhasil mengidentifikasi bahwa masyarakat bebas menolak budaya dan informasi. Dapat diartikan bahwa media dapat ditolak kehadirannya dengan kekuatan budaya lama atau budaya tradisional. Hal tersebut diperkuat oleh Kilman, Saxton dan Serpa yang mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai “*culture can be defined as the philosophies, ideologies, values, assumptions, expectations, attitudes and norms that knit a community together*”, yang artinya bahwa budaya dapat dilihat sebagai serangkaian falsafah, ideologi, nilai, asumsi, harapan, sikap dan norma yang dimiliki bersama yang mengikat suatu masyarakat. Menurut Ilmu Antropologi, budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia untuk belajar (Koentjaraningrat, 1997).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kebudayaan menyangkut sebuah kesepakatan kelompok, bagaimana seseorang mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara bersama dalam kelompoknya melalui proses penyeleksian. Selain itu, adat kehidupan masyarakat kampung kuta yang masih memegang teguh *pamali* (tabu) dianggap sebagai kearifan tradisional/lokal yang merupakan warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun. Dimana budaya *pamali* membawa masyarakat Kampung Kuta untuk mempertahankan budaya tradisional di kampung tersebut. Pendapat masyarakat Kampung Kuta yang memiliki rasa ketakutan apabila mengikuti perkembangan zaman teknologi media akan merubah perilaku adat dan takut akan sanksi leluhur.

Pada dasarnya setiap masyarakat baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara kesinambungan, tetapi masyarakat kampung adat kuta tidak membawa perubahan terhadap perkembangan teknologi, didalam masyarakat satu dengan yang lain kecepatan perubahan sosial tidaklah sama, hal tersebut tergantung pada dinamika

masyarakatnya. Hal tersebut memerlukan waktu panjang untuk mengubah pandangan dan pikiran orang lain tentang kebudayaan dan teknologi.

C. Alternatif Masyarakat dalam Menyasati Teknologi Modern

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya budaya tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat khususnya generasi muda, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kampung Adat Kuta merupakan desa yang memiliki potensi mempertahankan budaya tradisional yang sangat kenta. Dalam perkembangannya Kampung Adat Kuta membutuhkan sumbangsih dari generasi ke generasi untuk kembali menghidupkan budaya tradisional dengan menjalankan adat leluhur, sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup dalam upaya menjalankan kesejahteraan adat bersama. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, prinsip-prinsip kehidupan, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagai pondasi kehidupan tradisional.

Ideologi diatas, dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan, namun itu adalah sebagai fenomena material yang berakar pada kondisi sehari-hari. Kampung Adat Kuta sebagai suatu kesatuan yang berlandaskan pada kekuatan adat yang menjunjung norma-norma leluhur membuat kekuatan dan persetujuan bersama untuk tidak membuka peluang terhadap rusaknya budaya adat, yang dimana salahsatunya adalah dengan tidak terbukanya penerimaan teknologi media.

Perlawanan atau resistensi budaya pada daarnya selalu hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kapitalis semakin menempatkan konsep resistensi sebagai tema yang menarik. Sehingga sekelompok masyarakat harus bisa menciptakan alternatif sebagai pergantian pandangan mengenai teknologi modern. Masyarakat Kampung Adat Kuta percaya bahwa harus mengabdikan pada alam, sebagai bentuk pengabdianya maka mereka selalu memuja alam sebagai pemberi kehidupan mereka. Hubungan manusia dengan alam seperti itulah yang memunculkan penghormatan tinggi kepada lingkungan untuk menciptakan keberlanjutan kehidupan. Bentuk

Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta, antara lain sebagai berikut:

1. Sistem Teknologi

- a. Pembuatan jembatan yang umumnya terbuat dari bambu bagi masyarakat kampung adat kuta sudah menjadi sebagai media transportasi untuk bersosialisasi.
- b. Sistem penyaluran air bersih adalah sebuah proses kebutuhan hidup, Dimana cara penyalurannya dengan cara manual dari sumber air gunung dengan mengalir dari rumah satu ke rumah lainnya.
- c. Pembangunan *Leuit, leuit* sendiri merupakan suatu bentuk bangunan yang digunakan untuk penyimpanan padi pasca panen, biasanya leuit dibangun untuk menghindari dari ancaman hewan sekitar seperti tikus.

2. Sistem pertanian

- a. Menanam padi di lahan kering (huma) dan membajak sawah tanpa menggunakan peralatan modern.
- b. Menjual hasil-hasil hutan, buah-buahan, dan jenis tanaman ladang lainnya.
- c. Membuat dan menjual gula kawung atau gula aren ke pasar atau masyarakat sekitar.

3. Konservasi

- a. Hutan dan tanah dianggap sakral sehingga masyarakat hanya terfokus menghormati kehidupan hutan dan tanah mereka.
- b. Konsep pengelolaan lingkungan dengan sistem kewajiban juga telah dikenal dan dipraktikkan masyarakat Kampung Adat Kuta secara turun temurun

4. Perkawinan

- a. Masyarakat percaya bahwa perkawinan yang langgeng dan bisa menjaga kehidupan tradisional hanya harus dilakukan dengan sesama penduduk Kampung Adat Kuta.
- b. Meninggalkan atau keluar dari Kampung Adat Kuta untuk menikah dengan orang luar kampung tersebut dan untuk kehidupan yang modern.

Dalam hal ini, peneliti berhasil mewawancarai informan yang telah keluar dari Kampung Kuta:

“Saya keluar karena ikut tante saya yang diluar kampung ini, tujuannya sih ingin berkembang aja gitu, ingin dapat kerjaan diluar kampung, soalnya kan kalo di Kuta mata pencharaiannya juga paling petani”

“Beberapa perbedaan saya dapatkan ketika di kuta dan diluar itu yaa paling lebih modern aja, kalo di Kuta kan banyak yang dilarangnya, komunikasi susah, ya itu menyentuh teknologi juga tidak, jadi saya rasa tidak akan berkembang”. (Wawancara, Wati (Masyarakat luar Kampung Kuta), 25 November 2021)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang keluar dari Kampung Adat tersebut dilatarbelakangi karena ingin berkembang, yang dimana jika tetap di kampung tersebut masyarakat diharuskan terikat oleh norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka. Norma-norma tersebut merupakan suatu aturan yang memiliki kearifan lokal yang secara turun temurun diwariskan oleh leluhur.

Masyarakat kampung adat kuta telah menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan membuat mereka bertahan hidup di tengah arus modernisasi yang pesat saat ini. Kesadaran masyarakat tersebut terhadap lingkungan hidup, khususnya dalam menjaga hutan dan air sungguh luar biasa. Melalui sistem kepercayaan, adat, serta niat untuk menjaga keseimbangan alam, masyarakat Kampung Adat Kuta terbukti mampu menghidupi diri mereka, lingkungannya, sekaligus melestarikan alam tanpa kehadiran teknologi media. Untuk masyarakat disana tak sedikitpun berkeinginan untuk mengganggu bahkan merusak keutuhan dan kelestarian hutan-hutan titipan, karena derajat dosanya jika mengganggu hutan jauh lebih tinggi daripada dosa membunuh sesama manusia

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan bagaimana Kampung Adat Kuta membangun resistensi budaya terhadap teknologi media. Yang dimana berdasarkan latar belakang banyak peneliti terdahulu yang menganggap bahwa posisi teknologi media dalam budaya memiliki tempat khusus bahkan menjadi arus globalisasi yang sangat diperlukan, berbeda dengan masyarakat Kampung Adat Kuta yang menganggap media bukanlah menjadi inovasi dalam menjalankan tatanan kehidupan. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor dan bagaimana Kampung Adat Kuta membangun resistensi budaya terhadap teknologi media, sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk-bentuk resistensi yang dibangun masyarakat Kampung Adat Kuta diantaranya menjadikan *karuhun* sebagai penentu perilaku masyarakat, dengan tujuan melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai yang ada. Semua masyarakatnya menerapkan sistem tabu terhadap semua aturan adat yang ada di Kampung ini, dengan mempercayai pada amanah *Karuhun*. Masyarakat adat Kampung Kuta memegang teguh amanah *karuhun* sampai pada saat ini, meskipun pada saat ini zaman sudah modern. Kampung Kuta memiliki aturan yang disebut dengan istilah *pamali* yang dimana isinya merupakan suatu norma atau aturan yang memiliki kearifan lokal yang secara turun menurun diwariskan oleh leluhur. Aturan-aturan adat tersebut jika difokuskan adalah upaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tersebut diantaranya dengan hidup sederhana dan menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam dan prinsip kehidupan sehari-hari.
2. Kaitannya dengan faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam membangun resistensi budaya terhadap teknologi media adalah adanya upaya pelestarian nilai-nilai tradisi dan adat di semua kalangan masyarakat, tidak mementingkan perkembangan teknologi media. Pemahaman terhadap perkembangan di kampung Kuta menjadi suatu

yang dikesampingkan, masyarakat Kuta berfokus pada suatu sistem kehidupan yang tradisional dengan hanya memanfaatkan alam yang menjadikannya sebagai masyarakat tradisional, dengan menularkan adat dari *sesepuh* yaitu melestarikan budaya dengan menjaga alam. Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengidentifikasi bahwa masyarakat bebas menolak budaya dan informasi. Dapat diartikan bahwa media dapat ditolak kehadirannya dengan kekuatan budaya lama atau budaya tradisional.

3. Alternatif yang digunakan masyarakat dalam kehidupannya tanpa teknologi media atau kehidupan modern diantaranya dikarenakan Masyarakat Kampung Adat Kuta percaya bahwa harus mengabdikan pada alam, sebagai bentuk pengabdian mereka maka mereka selalu memuja alam sebagai pemberi kehidupan mereka. Hubungan manusia dengan alam seperti itulah yang memunculkan penghormatan tinggi kepada lingkungan untuk menciptakan keberlanjutan kehidupan. Bentuk alternatifnya diantara dengan melakukan konservasi dan mengganti sistem teknologi, sistem pengetahuan dan sistem perkawinan dikaitkan dengan kehidupan yang tradisional.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa penelitian ini belum sempurna, sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Adapun beberapa kendala yang ditemukan selama menjalani penelitian ini, yaitu keterbatasan wawancara yang dilakukan karena mayoritas informan adalah masyarakat dewasa dan lansia, yang dimana para informan sulit memahami pertanyaan-pertanyaan peneliti yang dipandang pertanyaannya asing didengar. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam mengolah hasil observasi, karena jawaban-jawaban dari para informan yang sangat singkat-singkat dan sulit untuk dipahami sehingga peneliti perlu mengobservasi lebih ekstra dan detail, karena dalam hal ini masyarakat tersebut memang jarang mendengar kata-kata modern seperti teknologi ataupun media.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan adalah:

1. Bagi masyarakat Kampung Adat Kuta diharapkan tetap menjaga tradisi, budaya dan norma-norma yang telah diwariskan oleh leluhur. Sehingga Kampung Adat Kuta akan

menjadi kampung yang kental dengan adat istiadat, menjadi warisan budaya daerah dan negara.

2. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atau siapapun peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai penelitian yang menggunakan konsep Etnografi sehingga dapat mendorong penulis selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Kaplan David., dan Manners, R.A. 2002. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jones, Pip. 2009. Pengantar Teori-teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Angger, Ben. 2003. Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, Chris. 2008. Cultural studies, Cet.keempat. Yogyakarta: Kreasi wacana
- Alexander, dkk. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengalaman Multikultural dan Kecerdasan Budaya. Jurnal MetaKom Vol.2 No.1. Retrieved From http://staff.ui.ac.id/system/files/users/irwansyah09/publication/472-1037-1-pb_penulis_keempat.pdf
- Andries. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. Jurnal Laigorontalo Vol.12 No.1. Retrieved From <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/787/586>.
- Barker, Chris, 2000. Cultural Studies: Theory and Practice, London: Sage
- Chamzawi, Ahmad. (2009). Perubahan Identitas Perilaku Sosial (Study Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora). Retrieved From <http://digilib.uinsby.ac.id/10621/4/Bab%201.pdf>
- Croteau, David., & William Hoynes. (2000). *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. London: Pine Forge Press
- Dalil, F., & Rahardjo, Turnomo. (2019). Peran Sesebuah Adat dan Media Komunitas Masyarakat Kasepuhan Cipagentar dalam Menjaga Identitas Kebudayaan Asli. Interaksi Online, Vol.7, No.3. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24030>
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya (*Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies*). Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i,

Vol.6 No. 2. Retrieved From
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/10975>.

Klemens, Jonas. (2014). Konflik Budaya Lokal Pada Masyarakat di Pulau Flores (Sebuah Analisis Komunikasi Lintas Budaya). Jurnal komunikasi Vol.9, No.1. Retrieved From <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6773>

Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi. UIP : Jakarta

Koentjaraningrat. 1982. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Djambatan : Jakarta

Koentjaraningrat. 1997. Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia : Jakarta

Kurnia, Novi. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi . Jurnal Mediator, Vol.6, No.2. Retrieved From <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1197/751>

Rahardjo, Mudjia. (2017) Mengenal studi etnografi: Sebuah pengantar. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1570/>

Rezky, dkk. Studi Etnografi pada Suku To Balo di Desa Bulobulo Kecamatab Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Jurnal PENA, Vol.3 No.2. Retrieved From <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/1002>.

Sakiman, S, A. (2012). Resistensi Melalui Musik Populer “Kajian Konstruksi Budaya dalam Album ‘Dari Rakyat Untuk Rakyat’ dan Teks-teks Lagunya sebagai Medium Resistensi”. Skripsi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Jakarta

Samiyono, David. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. Jurnal Walisongo, Vol.21 No.2. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/244/225>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.